

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI DI  
SEKOLAH DASAR NEGERI SUROKARSAN 2 YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Bima Setiawan  
NIM 15110241001

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2019**

# **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUROKARSAN 2 YOGYAKARTA**

Oleh  
Bima Setiawan  
NIM 15110241001

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program literasi, implementasi kebijakan literasi sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan literasi yang dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Penelitian implementasi kebijakan ini mengacu pada teori implementasi dari Edward III yang menekankan pada empat aspek pokok implementasi yakni, komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta pada tanggal 2 November 2018 – 2 Januari 2019. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, pustakawan, ketua tim literasi sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman yakni, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Terkait keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kebenaran data.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta melaksanakan kebijakan literasi dengan membuat program rutin dan program insidental. Program rutin terdiri dari, menulis catatan harian, literasi religius, *circle time*, membaca bersama, *market day*. Adapun program insidental terdiri dari, lomba literasi, pemanfaatan pojok baca, pemanfaatan teras baca, pelatihan jurnalistik, kampanye literasi, tukar-menukar bahan bacaan, pustakwan cilik. (2) Implementasi kebijakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta didukung oleh: a) Komunikasi dilakukan dengan mengadakan workshop literasi dan sosialisasi kepada orang tua siswa, b) Sumber daya didukung ketersediaan SDM dan bantuan pemerintah, orang tua siswa, serta relasi sekolah, c) Pelaksana kebijakan memiliki komitmen yang memadai, d) Struktur birokrasi termuat dalam SK Tim Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh kepala sekolah. (3) Faktor pendukung berupa adanya dukungan dari kepala sekolah dan para implementator kebijakan, adanya penguyuban kelas, dukungan orang tua dan alumni, serta adanya SK Tim Literasi Sekolah, sedangkan faktor penghambatnya yakni, beberapa orang tua siswa kurang peduli dengan kegiatan literasi, minimnya bantuan dari pemerintah, guru memiliki kegiatan lain selain melaksanakan kegiatan literasi.

Kata kunci: *Implementasi Kebijakan, Gerakan Literasi Sekolah, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta*

# **IMPLEMENTATION OF LITERATION MOVEMENT POLICY IN STATE BASIC SCHOOL SUROKARSAN 2 YOGYAKARTA**

By  
Bima Setiawan  
NIM 15110241001

## **ABSTRACT**

*This study aims to describe literacy programs, implementation of school literacy policies, and supporting and inhibiting factors for the implementation of literacy policies carried out in SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Research implementation of this policy refers to the implementation theory of Edward III which emphasizes four main aspects of implementation namely, communication, resources, disposition, and bureaucratic structure.*

*The type of this research is qualitative descriptive. The study was conducted at SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta on 2 November 2018 - 2 January 2019. The subjects of this study were principals, librarians, head of the school literacy team, and students. Data collection techniques used by researchers were observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques use the theory of Miles and Huberman, namely, data collection, data condensation, data presentation, conclusion drawing. Regarding the validity of the data, the researcher used the source triangulation method and techniques to ensure the correctness of the data.*

*The results of the study are as follows: (1) SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta implements literacy policies by making routine programs and incidental programs. Routine programs consist of diary notes, religious literacy, circle time, reading together, market day. Incidental programs consist of literacy competitions, utilization of reading corners, utilization of reading terraces, journalistic training, literacy campaigns, exchanging reading materials, young librarians. (2) The implementation of policies in SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta is supported by: a) Communication is carried out by holding literacy and outreach workshops to parents of students, b) Resources supported by the availability of human resources and government assistance, parents of students, and school relations, c) The policy implementers have adequate commitments, d) The bureaucratic structure is contained in the School Literacy Team Decree issued by the school principal. (3) Supporting factors include the support of the principal and implementers of the policy, the existence of class management, support of parents and alumni, and the Decree of the School Literacy Team, while the inhibiting factor is that some parents care less about literacy activities, lack of assistance from the government, teachers have other activities besides carrying out literacy activities.*

*Keywords: Policy Implementation, School Literacy Movement, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bima Setiawan

NIM : 15110241001

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul TAS : Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri  
Surokarsan 2 Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli, jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya

Yogyakarta, 8 Januari 2019

Yang menyatakan,



Bima Setiawan

NIM. 15110241001

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH  
DASAR NEGERI SUROKARSAN 2 YOGYAKARTA**

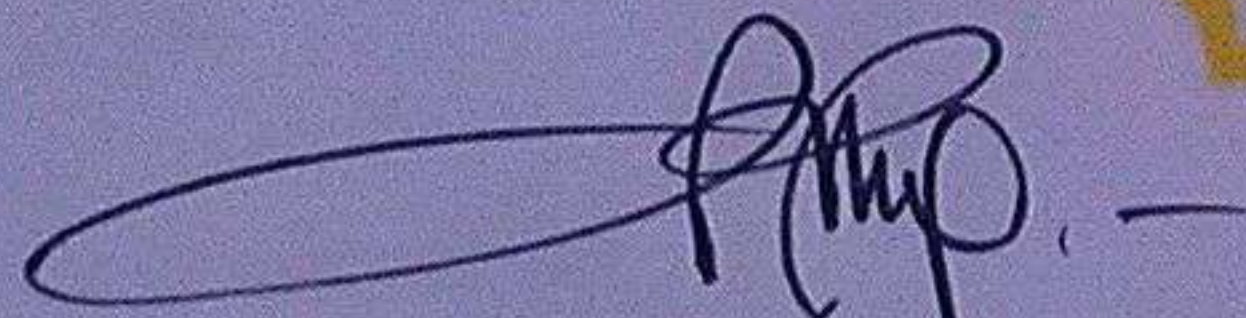
Disusun oleh:

**Bima Setiawan**  
NIM 15110241001

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dilaksanakan ujian akhir skripsi bagi yang bersangkutan.

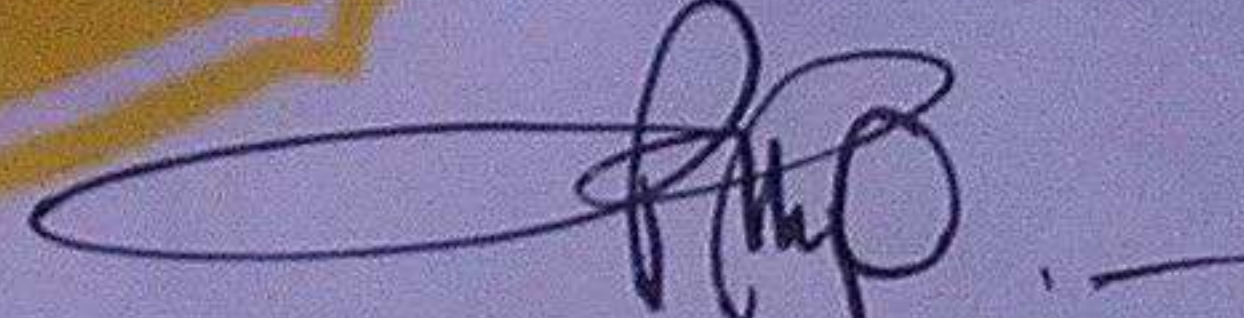
Yogyakarta, 8 Januari 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan FSP



Dr. Arif Rohman, M.Si.  
NIP. 19670329 199412 1 002

Disetujui,  
Pembimbing Skripsi



Dr. Arif Rohman, M.Si.  
NIP. 19670329 199412 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI  
SUROKARSAN 2 YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Bima Setiawan  
NIM 15110241001

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada Tanggal 6 Februari 2019

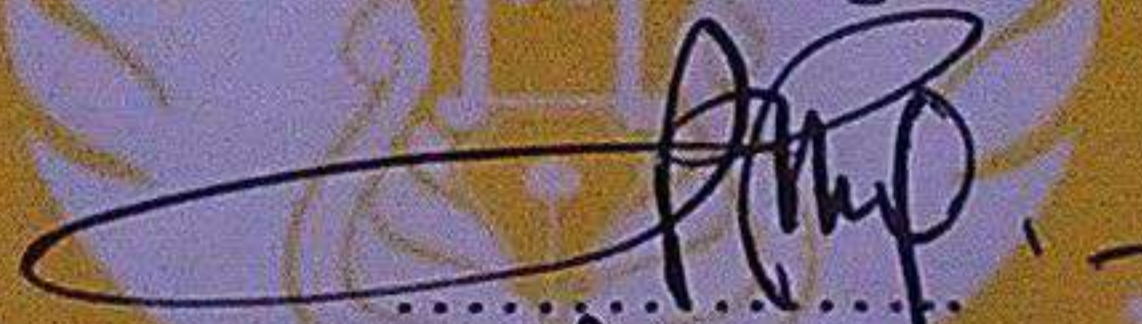
TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Arif Rohman, M.Si.  
Ketua Pengujipembimbing



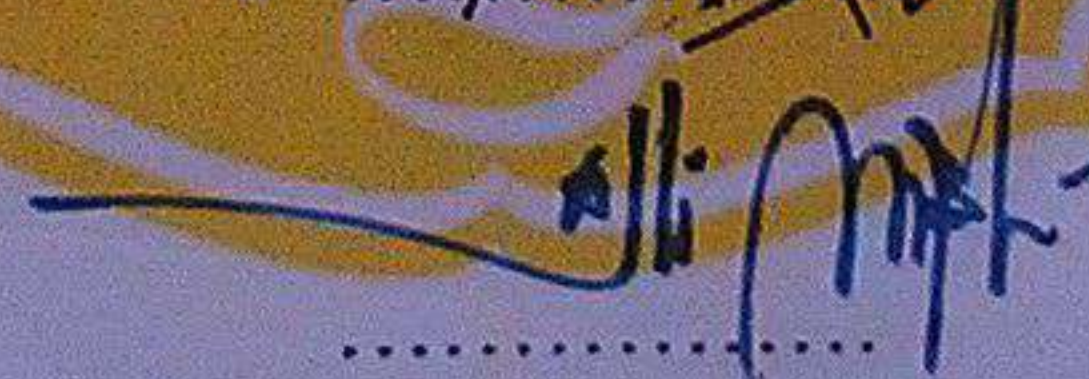
19-2-2019

Dr. Ariefa Efianingrum, M.Si.  
Sekretaris



19-2-2019

Dr. Ali Mustadi, M.Pd.  
Penguji

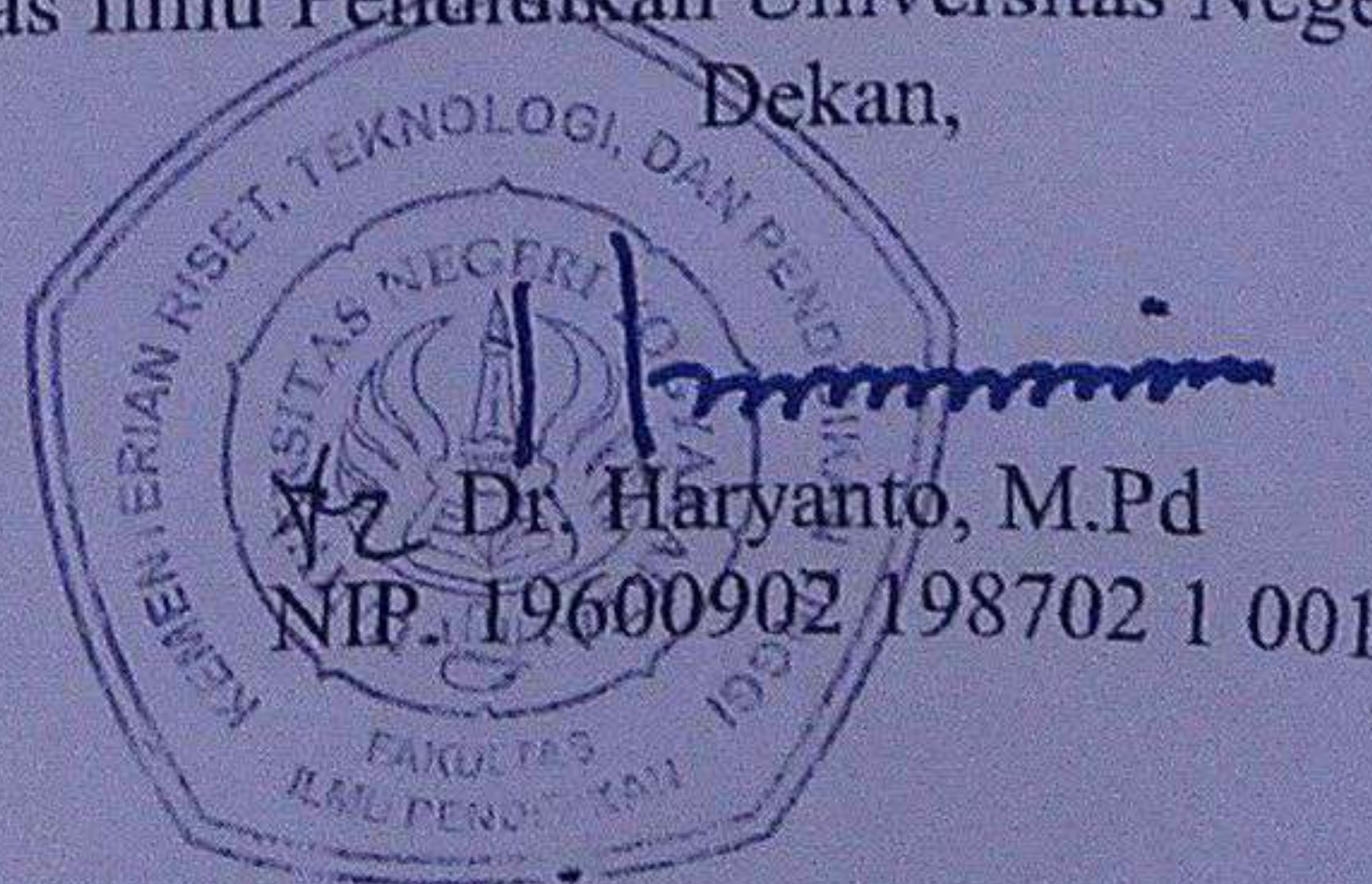


15-2-2019

27 FEB 2019

Yogyakarta, .....

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd  
NIP. 196009021987021001

## **MOTTO**

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka  
mengubah diri mereka sendiri.

(Q.S. Ar Ra'd: 11)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua beserta kakak dan adikku
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUROKARSAN 2 YOGYAKARTA” dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing saya sehingga tugas akhir skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si., sebagai Ketua Penguji, Ibu Dr. Ariefa Efaningrum, M.Si., sebagai Sekretaris Penguji, dan Bapak Dr. Ali Mustadi, M.Pd., sebagai Penguji yang telah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tugas akhir skripsi ini.
3. Ketua jurusan FSP beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan untuk penelitian ini.

5. Ibu Suprapti, M.Pd., selaku Kepala Sekolah Dsasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.
6. Kedua orangtua yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil.
7. Kakak dan adik saya yang senantiasa memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan studi.
8. Kawan-kawan mahasiswa Prodi Kebijakan Pendidikan angkatan 2015 yang senantiasa bahu-membahu saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
9. Kawan-kawan alumni Akademi Pariwisata Indraprasta Yogyakarta angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat bagi penulis untuk tetap belajar.
10. Kawan-kawan Chanteen yang senantiasa belajar bersama penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Penulis berharap, semoga melalui skripsi ini Tuhan Yang Maha Esa memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 8 Januari 2019  
Penulis,

Bima Setiawan  
NIM 15110241001

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan.....	10
1. Pengertian Kebijakan.....	10
2. Pengertian Kebijakan Pendidikan.....	12
3. Pengertian Implementasi.....	13
4. Model Implementasi Kebijakan.....	14
5. Kegagalan Implementasi Kebijakan.....	22
6. Pendekatan Implementasi.....	24
B. Deskripsi Teori Gerakan Literasi.....	26
1. Pengertian Literasi dan Gerakan Literasi Sekolah.....	26
2. Komponen Literasi.....	26
3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah.....	28
4. Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah.....	29
5. Ruang Lingkup dan Sasaran GLS di SD.....	30
6. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah.....	31
7. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah.....	32
8. Target Pencapaian Pelaksanaan GLS di SD.....	34
9. Karakteristik Kegiatan Literasi untuk Jenjang SD.....	35

C. Penelitian Relevan .....	36
D. Kerangka Berpikir.....	38
E. Pertanyaan Penelitian.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Observasi.....	44
2. Wawancara.....	44
3. Dokumentasi .....	45
E. Instrumen Penelitian .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	48
G. Keabsahan Data .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	51
B. Deskripsi Subjek Penelitian .....	59
C. Hasil Penelitian .....	60
D. Pembahasan .....	81
E. Keterbatasan Penelitian.....	95
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	96
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakteristik Kegiatan Literasi Siswa Kelas Rendah .....	35
Tabel 2. Karakteristik Kegiatan Literasi Siswa Kelas Tinggi .....	35
Tabel 3. Pedoman Observasi .....	45
Tabel 4. Pedoman Wawancara .....	46
Tabel 5. Pedoman Dokumentasi .....	47
Tabel 6. Data Pendidik .....	55
Tabel 7. Data Tenaga Kependidikan .....	56
Tabel 8. Data Siswa .....	56
Tabel 9. Data Sarana dan Prasaran Sekolah .....	58

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	39
Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles Dan Huberman.....	49
Gambar 3. Struktur Birokrasi Tim Literasi Sekolah.....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen .....	104
Lampiran 2. Catatan Lapangan .....	107
Lampiran 3. Catatan Dokumentasi.....	111
Lampiran 4. Catatan Wawancara .....	113
Lampiran 5. Triangulasi Teknik dan Sumber .....	129
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian Tugas Akhir Skripsi .....	142
Lampiran 7. Dokumentasi Foto.....	144

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat global dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya arus informasi. Deklarasi Praha (UNESCO, 2003) mencanangkan pentingnya literasi informasi (*information literacy*), yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 (sebagaimana dirilis dalam *www.unesco.org*) menjelaskan bahwa literasi informasi adalah:

*“kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”*

Pelajar sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi sehingga pelajar dapat berkontribusi positif dalam membangun peradaban bangsa serta mampu bersaing dalam kancah dunia. Sebagai bekal untuk membangun peradaban bangsa, para pelajar semestinya semakin giat belajar agar memiliki wawasan yang luas. Salah satu kegiatan yang semestinya dibudayakan adalah dengan gemar membaca.

Membudayakan membaca merupakan hal yang sangat penting agar memiliki wawasan yang luas. Namun demikian, masyarakat Indonesia pada kenyataan masih belum memiliki kesadaran untuk membudayakan gemar membaca. Data statistik dari United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2014 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Data selanjutnya menyebutkan bahwa studi terbaru tentang Most Littered Nation In the World yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (Gewati, 2016).

Rendahnya minat baca tersebut sejalan dengan survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia. Survei yang terakhir dilakukan pada tahun 2015 menyebutkan bahwa, hanya 13,11 persen penduduk berumur 10 tahun ke atas yang memiliki minat baca, sementara yang memiliki minat menonton televisi mencapai 91,47 persen. Selain data di atas, hasil survei terbaru Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2015 yang dirilis pada 6 Desember 2016 menyebutkan bahwa performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan skor siswa Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survei PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah (Iswadi, 2016).

Membudayakan gemar membaca di kalangan pelajar sangat penting oleh karena itu pemerintah berkewajiban untuk mendorong dan memfasilitasi kegiatan literasi di sekolah. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3, yang menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Kemudian di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di BAB 2 pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Gerakan literasi sekolah mencakup upaya mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Pada lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di bagian F yang menjabarkan tentang kegiatan gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan, pada poin tersebut dijelaskan bahwa setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukannya dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib: (1) Menggunakan 15 menit sebelum

hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). (2) Seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang kurangnya satu kali dalam seminggu.

Pada tataran makro, pemerintah pusat melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah mengamanatkan bahwa literasi merupakan kegiatan yang penting dalam upaya penumbuhan budi pekerti, namun kebijakan gerakan literasi tersebut tidak serta merta direspon secara positif oleh pelaku pendidikan di daerah. Kharisma (2018) mengemukakan bahwa sekolah belum mampu menjalankan kebijakan gerakan literasi sesuai pedoman yang diberikan karena beberapa hal yakni; (1) Sumber Daya Manusia (SDM) dibidang literasi kurang terlatih, masih terdapat pustakawan yang latar belakang pendidikannya tidak relevan. (2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. (3) Bahan bacaan yang terbatas. (4) Peran orang tua masih minim.

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebagai pemangku kebijakan pendidikan di daerah memiliki peran strategis dalam mendukung gerakan literasi sekolah. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di pasal 4 ayat 5 menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap masyarakat.” Selain itu dalam pasal 11 ayat 2 menyebutkan bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.” Mengacu pada dua

pasal di atas, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta selaku pemangku dan eksekutor pendidikan di daerah berkewajiban untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta selaku eksekutor kebijakan pendidikan di tataran mezo mengadakan program workshop literasi sekolah yang dirintis mulai tahun 2018. Program workshop literasi sekolah yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada kepala sekolah, pustakawan, dan guru agar mampu melaksanakan kebijakan gerakan literasi di sekolah masing-masing.

Selain Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, satuan pendidikan atau sekolah seyogianya berperan aktif untuk memfasilitasi gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan kegiatan dan penyediaan fasilitas untuk kegiatan literasi menjadi tanggung jawab sekolah, salah satunya dengan mengalokasikan waktu dan menyusun jadwal kegiatan yang di dalamnya mencantumkan kegiatan literasi, menyediakan bahan bacaan yang relevan untuk penumbuhan budi pekerti, pendidik bersama-sama dengan peserta didik melakukan kegiatan literasi secara berkelanjutan, sekolah mengagendakan perlombaan dalam bidang literasi bagi peserta didik, dan lain sebagainya.

Pada tataran mikro salah satu sekolah yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yakni, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta telah melaksanakan kegiatan literasi seperti pelatihan jurnalistik. Dikutip dari *Kedaulatan Rakyat* edisi 25 Oktober 2018 bahwa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta mengadakan pelatihan jurnalistik dengan menghadirkan narasumber dari redaktur surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*. SP (Kepala Sekolah SD Negeri Surokarsan 2

Yogyakarta) dalam sambutannya mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan ini dalam rangka menumbuhkan dan merealisasikan kebijakan gerakan literasi sekolah (GLS). “Kami ingin anak-anak bisa menulis, baik di koran maupun membuat buku”.

Kepala Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta mengesahkan Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Nomor 188/077 Tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019 yang dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah seperti pembiasaan membaca, pengembangan literasi, dan pengintegrasian gerakan literasi dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta telah mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sebagai upaya untuk membudayakan gemar membaca pada siswa dan warga sekolahnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yang bertujuan untuk mendeskripsikan program literasi yang dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, implementasi kebijakan tersebut serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Indeks minat baca masyarakat Indonesia masih rendah hal ini ditunjukkan dengan data statistik dari UNESCO pada tahun 2014 yang menyebutkan bahwa indeks

minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

2. Masyarakat Indonesia cenderung memilih menonton televisi daripada membaca hal ini ditunjukkan dengan hasil survei BPS mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia. Survei yang terakhir dilakukan pada tahun 2015 menyebutkan bahwa, hanya 13,11 persen penduduk berumur 10 tahun ke atas yang memiliki minat baca, sementara yang memiliki minat menonton televisi mencapai 91,47 persen.
3. Performa dan intelektualitas siswa-siswi Indonesia tergolong rendah hal ini ditunjukkan dengan hasil survei terbaru dari PISA tahun 2015 yang dirilis pada 6 Desember 2016 yang menyebutkan bahwa performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi.
4. Belum maksimalnya respon pemangku kebijakan pendidikan daerah untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan belum tersedianya SDM di bidang literasi, masih banyaknya pustakawan yang latar belakang pendidikannya bukan dari bidang perpustakaan sehingga, pengelolaan perpustakaan tidak maksimal.
5. Adanya hambatan terkait implementasi gerakan literasi sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, bahan bacaan yang terbatas, dan peran orang tua masih minim.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat bahwa masalah terkait literasi yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas sangat luas maka peneliti fokus untuk meneliti terkait implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Program apa yang dilakukan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dalam rangka merealisasikan kebijakan gerakan literasi sekolah?
2. Bagaimana implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan program yang dilakukan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dalam rangka merealisasikan kebijakan gerakan literasi sekolah.
2. Mendeskripsikan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah dapat memberikan masukan maupun rekomendasi untuk meningkatkan dan mengembangkan gerakan literasi sekolah yang ada di sekolah.

b. Bagi pemerintah (Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta) dapat memberikan gambaran mengenai praxis gerakan literasi sekolah yang berguna sebagai pembanding antara kebijakan dengan implementasi.

c. Bagi masyarakat sebagai referensi untuk mendidik dan membudayakan anak agar gemar membaca.

## 2. Manfaat Teoritis

a. Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penelitian terkait implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar.

b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan teori dalam praxis pendidikan.

c. Sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan dan pengambilan keputusan.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan**

#### **1. Pengertian Kebijakan**

Pada hakikatnya pendidikan berlangsung seumur hidup, dari sejak dalam kandungan, kemudian melalui seluruh proses dan siklus kehidupan manusia. Oleh karenanya secara hakiki pembangunan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pembangunan manusia. Upaya-upaya pembangunan pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara pembangunan pendidikan merupakan wahana untuk mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan masyarakatnya (Hasbullah, 2016: 29). Guna memperlancar proses pembangunan pendidikan tentunya diperlukan sebuah kebijakan. Kebijakan akan memberikan pedoman kepada seseorang atau lembaga untuk melaksanakan tugasnya.

United Nation (dalam Solichin, 2008: 2) menjelaskan bahwa kebijakan itu diartikan sebagai pedoman untuk bertindak. Pedoman itu boleh jadi amat sederhana atau kompleks, bersifat umum atau khusus, luas atau sempit, kabur atau jelas, longgar atau terperinci, bersifat kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Kebijakan dalam maknanya seperti ini mungkin berupa suatu deklarasi mengenai suatu dasar pedoman bertindak, suatu arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu atau suatu rencana.

Dye (dalam Subarsono, 2008: 2) mengemukakan bahwa kebijakan adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak. Definisi kebijakan dari Dye tersebut mengandung makna bahwa (1) kebijakan publik tersebut dibuat oleh badan pemerintah, bukan organisasi swasta; (2) kebijakan publik menyangkut pilihan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh badan pemerintah.

Kebijakan tidak muncul dengan sendirinya, kebijakan dapat dilihat sebagai sebuah proses. Anderson (dalam Subarsono, 2008: 12) mengemukakan proses-proses kebijakan meliputi:

a. Perumusan Masalah

Perumusan masalah mencakup hal-hal yang membuatnya menjadi masalah kebijakan dan bagaimana masalah tersebut masuk dalam agenda pemerintah.

b. Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan merupakan pilihan atau alternatif untuk memecahkan masalah dan siapa yang berpartisipasi dalam formulasi kebijakan.

c. Penentuan Kebijakan

Penentuan kebijakan berkaitan dengan bagaimana alternatif ditetapkan, persyaratan atau kriteria seperti apa yang harus dipenuhi, siapa yang akan melaksanakan kebijakan, bagaimana proses atau strategi untuk melaksanakan kebijakan, dan apa isi dari kebijakan yang ditetapkan.

d. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan mencakup siapa yang terlibat dalam implementasi kebijakan, apa yang mereka kerjakan dan seperti apa dampak dari kebijakan.

#### e. Evaluasi Kebijakan

Evaluasi kebijakan berkaitan dengan sejauh apa tingkat keberhasilan atau dampak kebijakan diukur, siapa yang mengevaluasi kebijakan, apa konsekuensi dari adanya evaluasi kebijakan, adakah tuntutan untuk membatalkan kebijakan.

Sehingga dapat diketahui bahwa proses kebijakan meliputi perumusan masalah kebijakan yang menjadi agenda pemerintah, mengembangkan alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah, penentuan kebijakan beserta strategi untuk melaksanakan kebijakan, kemudian siapa yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kebijakan dan yang terakhir adalah mengevaluasi dampak nyata dari kebijakan yang sudah diterapkan.

#### 2. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Istilah kebijakan pendidikan merupakan terjemahan dari *educational policy* yang tergabung dari kata *education* dan *policy*. Kebijakan adalah seperangkat peraturan, sedangkan pendidikan merujuk kepada bidangnya. Jadi kebijakan pendidikan hampir sama artinya dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (Hasbullah, 2016: 40).

Sementara itu Rohman (2012: 86) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi, dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam pendidikan. Dengan demikian kebijakan pendidikan merupakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui

proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan.

Kebijakan pendidikan merupakan produk politik yang memiliki cakupan skala makro maupun mikro sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hasbullah (2016: 47) menjelaskan secara ringkas stratifikasi kebijakan pendidikan meliputi; (a) Kebijakan pendidikan di tingkat pusat, yaitu kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pemerintah di tingkat pusat dan mempunyai ruang lingkup nasional; (b) Kebijakan pendidikan di tingkat daerah, yaitu kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pemerintah di tingkat daerah dan mempunyai ruang lingkup daerah.

Namun demikian kebijakan pendidikan tidak hanya berada pada tataran pemerintah pusat dan pemerintah daerah namun juga terdapat kebijakan pendidikan di tataran persekolahan. Oleh karena itu kebijakan pendidikan ada yang bersifat makro (di tataran nasional), bersifat mezo (di tataran daerah), bersifat mikro (di tataran persekolahan).

### 3. Pengertian Implementasi

Mazmanian dan Sabatier (dalam Solichin, 2008: 65) mengemukakan bahwa makna implementasi adalah memahami apa yang senyata terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijakan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman kebijakan negara dan mencakup usaha-usaha untuk mengadminstrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat atau dampak nyata pada masyarakat (kelompok sasaran)

Dikutip dari buku yang ditulis Solichin (2008: 59), Grindle menjelaskan bahwa implementasi kebijakan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu, ia menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijakan. Sementara itu Udoji (dalam Solichin, 2008: 59) mendefinisikan implementasi sebagai pelaksanaan kebijakan jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan. Kebijakan-kebijakan akan sekedar berupa impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak diimplementasikan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan implementasi kebijakan merupakan pelaksanaan kegiatan yang bersifat teknis dan mengacu pada kebijakan yang sudah ditetapkan dengan tujuan untuk menimbulkan dampak nyata bagi sasaran kebijakan.

#### 4. Model Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan menjadi salah satu tahap pokok yang harus dilalui, mengingat sebaik apapun kebijakan, sebaik apapun sumber daya yang mendukung, apabila kebijakan tidak diimplementasikan maka kebijakan tersebut tidak akan berdampak apapun bagi sasaran kebijakan. Berikut akan dipaparkan mengenai model implementasi kebijakan dari beberapa ahli:

##### a. Edward III

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan empat variabel kritis agar implementasi kebijakan pendidikan menjadi efektif, yaitu:

### 1) Komunikasi

Berkenaan dengan bagaimana kebijakan pendidikan dikomunikasikan pada organisasi publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan pendidikan, sikap dan tanggapan dari para pihak yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan pendidikan disusun. Dalam konteks komunikasi ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: transmisi komunikasi, kejelasan kebijakan pendidikan yang ingin dikomunikasikan, dan konsistensinya.

### 2) Sumberdaya

Berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumberdaya manusia. Hal ini berkenaan dengan kecakapan pelaksana kebijakan pendidikan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan secara efektif.

### 3) Disposisi

Berkenaan dengan kesediaan dari para implementator untuk mengeksekusi kebijakan pendidikan tersebut. Kecakapan saja tidak mencukupi, tanpa kesediaan dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan. Bagaimanapun dalam rangka keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan ini sangat ditentukan konsistensi tersebut.

### 4) Struktur Birokrasi

Berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan pendidikan. Tantangannya adalah bagaimana agar tidak terjadi *bureaucratic fragmentation* karena struktur birokrasi ini menjadikan proses implementasi menjadi jauh dari efektif.

b. Grindle

Grindle (dalam Suharno, 2013: 172-173) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh dua variabel besar, yaitu isi kebijakan dan lingkungan implementasi kebijakan. Adapun yang dimaksud dengan isi kebijakan mencakup;

- 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran atau *target groups* termuat dalam isi kebijakan. Sebuah kebijakan yang didalamnya memuat kelompok sasaran akan lebih mudah diimplementasikan, daripada kebijakan yang tidak memuat kepentingan kelompok sasaran.
- 2) Jenis manfaat yang diterima oleh *target groups*, tentunya sebuah kebijakan akan bermanfaat jika sesuai dengan kebutuhan dari *target groups*.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan. Sebuah kebijakan dengan tujuan untuk mewujudkan perubahan fisik, seperti membangun jembatan atau jalan raya akan lebih mudah diimplementasikan daripada kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan sumber daya manusia.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah apakah implementator kebijakan tersebut sudah tepat diserahkan ke sebuah institusi.
- 5) Apakah sebuah kebijakan telah menyebut implementatornya secara rinci. Dalam hal ini instansi-instansi yang terkait sebagai implementator kebijakan. Kejelasan implementator kebijakan ini diperlukan selain untuk memudahkan implementator untuk memudahkan koordinasi, dan untuk memudahkan pengawasan oleh publik.

6) Apakah sebuah program didukung oleh sumber daya yang memadai. Kebijakan yang tidak didukung oleh sumber daya yang memadai akan mendapat hambatan dalam tahap implementasi. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya finansial, maupun kompetensi dari implementator.

Sedangkan yang mencakup lingkungan implementasi kebijakan mencakup;

- 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
- 2) Karakteristik institusi dan rezim yang berkuasa.
- 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

c. Mazmanian dan Sabatier

Mazmanian dan Sabatier (dalam Subarsono, 2008: 94-95) mengungkapkan ada tiga variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, yakni; mudah/tidaknya masalah dikendalikan, kemampuan kebijakan untuk menstruktur proses implementasi, lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementation*).

Variabel mudah/tidaknya masalah dikendalikan mencakup;

- 1) Kesulitan teknis.
- 2) Keragaman perilaku kelompok sasaran.
- 3) Jumlah kelompok sasaran dibanding jumlah populasi.
- 4) Ruang lingkup perubahan perilaku yang diinginkan.

Kemudian variabel kemampuan kebijakan untuk menstruktur proses implementasi mencakup;

- 1) Kejelasan dan konsistensi tujuan.

- 2) Digunakan teori kausal yang memadai.
- 3) Ketepatan alokasi sumber daya.
- 4) Keterpaduan hierarki dalam dan diantara lembaga pelaksana.
- 5) Aturan-aturan keputusan dari badan pelaksana.
- 6) Rekrutmen pejabat pelaksana.
- 7) Akses formal pihak luar.

Sementara itu variabel lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementation*) mencakup;

- 1) Kondisi sosio-ekonomi dan teknologi.
- 2) Dukungan publik.
- 3) Sikap dan sumber yang dimiliki kelompok pemilih.
- 4) Dukungan dari pejabat atas.
- 5) Komitmen dan keterampilan pejabat-pejabat pelaksana

d. Van Mater dan Horn

Van Mater dan Horn (dalam Suharno, 2013: 176-177) Ada enam variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan yakni;

- 1) Standar dan sasaran kebijakan harus jelas dan terukur, karena ketidakjelasan standard dan sasaran kebijakan berpotensi untuk menimbulkan multi interpretasi yang akhirnya akan berimplikasi pada sulitnya implementasi kebijakan.
- 2) Implementasi perlu dukungan sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non-manusia. Kurangnya sumber daya akan menyulitkan implementasi kebijakan.

- 3) Jaringan hubungan kerjasama yang sinergis diperlukan antar instansi terkait untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan.
- 4) Karakteristik pelaksana mencakup struktur birokrasi, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi, yang semuanya itu akan mempengaruhi implementasi kebijakan.
- 5) Kondisi sosial, politik, dan ekonomi, hal ini mencakup sumber daya ekonomi lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan; sejauh mana kelompok-kelompok kepentingan memberikan dukungan bagi implementasi kebijakan; karakteristik para partisipan, yakni yang mendukung atau menolak; bagaimana sifat opini publik yang ada di lingkungan; dan apakah elite politik pendukung implementasi kebijakan.
- 6) Disposisi implementator mencakup tiga hal penting yakni: (a) Respon implementator terhadap kebijakan, yang akan mempengaruhi kemauannya untuk melaksanakan kebijakan. (b) Kognisi, yaitu pemahaman terhadap kebijakan. (c) Intensitas disposisi implementator, yaitu preferensi nilai yang dimiliki oleh implementator.

e. Hogwood dan Gunn

Hogwood dan Gunn (dalam Solichin, 2008: 71) mengemukakan untuk mengimplementasikan kebijakan secara sempurna maka diperlukan prasyarat tertentu. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius.

- 2) Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang memadai.
- 3) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia.
- 4) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang andal.
- 5) Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
- 6) Hubungan saling ketergantungan harus kecil.
- 7) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- 8) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- 9) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.
- 10) Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

f. Chema dan Rondinelli

Chema dan Rondinelli (dalam Subarsono, 2008: 101) mengemukakan terdapat empat variabel yang dapat mempengaruhi kinerja dan dampak suatu program, yakni:

- 1) Kondisi lingkungan.
- 2) Hubungan antar organisasi.
- 3) Sumberdaya organisasi untuk implementasi program.
- 4) Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana.

g. Weimer dan Vining

Weimer dan Vining (dalam Subarsono, 2008: 103-104) menyebutkan tiga aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi program, yakni:

1) Logika kebijakan

Hal ini dimaksudkan agar suatu kebijakan yang ditetapkan masuk akal (*reasonable*) dan mendapat dukungan teoritis.

2) Lingkungan tempat kebijakan dioperasikan

Yang dimaksudkan dengan lingkungan tempat dioperasikan kebijakan menyangkut aspek lingkungan sosial, politik, ekonomi, hankam, dan fisik atau geografis.

3) Kemampuan implementator kebijakan

Keberhasilan suatu pelaksanaan kebijakan dapat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi dan keterampilan dari para implementator kebijakan.

h. Imron

Imron (1996: 76-77) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan adalah sebagai berikut:

- 1) Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang dibuat.
- 2) Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan.
- 3) Faktor sumber potensial yang mendukung pelaksanaan kebijakan
- 4) Keahlian pelaksana kebijakan
- 5) Dukungan dari khayalak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan.
- 6) Faktor-faktor efektivitas dan efisiensi birokrasi.

Dari kedelapan tokoh yang telah dipaparkan di atas model implementasi kebijakan berkaitan dengan bagaimana pedoman kebijakan yang telah ditetapkan dapat diberlakukan kepada sasaran kebijakan dengan mengkaji aspek yang berkaitan

dengan komunikasi, sumberdaya, komitmen dan kecapakan dari pelaksana kebijakan, penyusunan struktur birokrasi, lingkungan kebijakan, isi kebijakan, dan karakteristik sasaran kebijakan.

## 5. Kegagalan Implementasi Kebijakan

### a. Hogwood dan Gunn

Hogwood dan Gunn (dalam Solichin, 2008: 61-62) membagi dua kategori terkait kegagalan implementasi kebijakan, yakni:

#### 1) *Non implementation* (tidak terimplementasikan)

Tidak terimplementasikan kebijakan mengandung arti bahwa suatu kebijakan tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana, mungkin karena pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaannya tidak mau bekerja sama atau mereka telah bekerja secara tidak efisien, bekerja setengah hati, atau karena mereka tidak sepenuhnya menguasai permasalahan, atau kemungkinan permasalahan yang digarap di luar jangkauan kekuasaannya, sehingga betapapun gigih usaha mereka, hambatan-hambatan yang ada tidak sanggup mereka tanggulangi. Akibatnya implementasi yang efektif sukar untuk dipenuhi.

#### 2) *Unsuccessful implementation* (implementasi yang tidak berhasil)

Implementasi yang tidak berhasil manakala suatu kebijakan yang telah dilaksanakan sesuai rencana, namun mengingat kondisi eksternal ternyata tidak menguntungkan (semisal tiba-tiba terjadi peristiwa pergantian kekuasaan, bencana alam, dan lain sebagainya) kebijakan tersebut tidak berhasil dalam mewujudkan dampak atau hasil akhir yang dikehendaki. Biasanya kebijakan yang memiliki resiko

untuk gagal itu disebabkan oleh faktor-faktor berikut; (a) *Bad execution* (pelaksanaannya jelek). (b) *Bad policy* (kebijakan yang jelek/dibuat dengan tidak mempertimbangkan data). (c) *Bad luck* (kebijakan bernasib jelek).

#### b. Sunggono

Sunggono (dalam Hasbullah, 2016: 95) menyebutkan penyebab kegagalan implementasi kebijakan dikarenakan:

##### 1) Informasi

Informasi akan mengalir secara efektif jika sekelompok orang yang bekerja sama saling peduli dan terbuka. Kekurangan informasi akan mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat kepada objek kebijakan maupun kepada para pelaksanaan kebijakan.

##### 2) Isi kebijakan

Implementasi kebijakan dapat gagal karena samarnya isi atau tujuan kebijakan, ketidaktepatan, ketidaktegasan internal maupun eksternal, atau kebijakan itu sendiri menunjukkan adanya kekurangan.

##### 3) Dukungan

Dukungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dukungan fisik dan non fisik. Apabila dalam pelaksanaannya tidak cukup dukungan, maka implementasi kebijakan akan sulit untuk dilaksanakan.

##### 4) Pembagian potensi

Pada dasarnya elemen pembagian potensi berkaitan dengan kinerja koordinasi masyarakat luas. Koordinasi dibutuhkan karena setiap pelaku memiliki latar belakang

kepentingan dan keinginan yang berbeda, sehingga proses koordinasi menjadi titik sentral sebagai titik temu bagi keberhasilan pelaksanaan program pendidikan.

Mengenai kegagalan implementasi kebijakan dapat diketahui bahwa implementasi kebijakan mungkin saja tidak berhasil dilakukan karena beberapa sebab antara lain karena implementator tidak bekerja secara efektif dan efisien, ketidaktahuan implementator mengenai permasalahan di lapangan, pedoman kebijakan dirumuskan dengan serampangan dan tidak bersumber dari data di lapangan, tidak tersampainya visi kebijakan, permasalahan yang digarap di luar jangkauan kekuasaannya, serta tidak adanya dukungan fisik dan non fisik dalam mengimplementasikan kebijakan sehingga kebijakan sulit direalisasikan.

## 6. Pendekatan Implementasi

Solichin (dalam Rohman, 2012: 110-115) menyebutkan ada empat pendekatan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yakni:

### a. Pendekatan struktural

Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang bersifat *top-down* yang dikenal dengan teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan pengawasan menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

### b. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksana yang cocok bagi implementasi program, melainkan

dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

c. Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku meletakkan dasar semua orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksana, bukan pada organisasinya sebagaimana pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

d. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam suatu organisasi, selalu ada perbedaan dan persaingan antar individu atau kelompok dalam memperebutkan pengaruh. Sehingga ada kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada kurang dominan; ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok penentang. Dalam hal ini, pendekatan politik selalu mempertimbangkan dinamikan antara kelompok pengikut dan kelompok penentang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk mengimplementasikan kebijakan terdapat beberapa pendekatan baik yang sifatnya *top-down* yang menekankan pentingnya komando, pendekatan yang bersifat manajerial yang menekankan pada perencanaan, pembagian tugas dan pengawasan. Selain itu terdapat pendekatan yang bersifat memahami perilaku manusia (sasaran kebijakan) hal ini menekankan perhatian pada kebutuhan, orientasi dan karakteristik masyarakat yang

dikenai kebijakan, yang terakhir adalah pendekatan yang bersifat politis yang menekankan kekuatan pengaruh politik dalam mengimplementasikan kebijakan.

## **B. Deskripsi Teori Gerakan Literasi Sekolah**

### 1. Pengertian Literasi dan Gerakan Literasi Sekolah

Berikut adalah pengertian literasi dan gerakan literasi sekolah menurut buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud RI:

#### a. Literasi

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.

#### b. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

### 2. Komponen Literasi

Mengutip dari buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI dijelaskan bahwa, literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Clay (2001) dan Ferguson (2003) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Literasi Dini (*Early Literacy*)

Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*),

Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Kemampuan memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki

pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.

f. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

### 3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah tentu memiliki tujuan tertentu. Di bawah ini adalah tujuan gerakan literasi sekolah yang diambil dari buku saku gerakan literasi sekolah terbitan Kemendikbud:

a. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

4. Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah

Suatu kebijakan maupun program tentu harus ada landasan hukum sehingga kebijakan ataupun program tersebut menjadi legal untuk diberlakukan. Dikutip dari buku Induk Gerakan Literasi Sekolah, landasan hukum gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- d. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
  - f. Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
  - g. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
  - h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
  - i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
  - j. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.
5. Ruang Lingkup dan Sasaran Gerakan Literasi Sekolah di SD

Adapun ruang lingkup dan sasaran gerakan literasi sekolah di sekolah dasar sesuai dengan buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

a. Ruang Lingkup

- 1) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).

- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
- 3) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

b. Sasaran

Sasaran panduan gerakan literasi sekolah adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di sekolah dasar.

6. Prinsip-prinsip Literasi sekolah

Beers (2009) dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* menjelaskan bahwa, praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Perkembangan literasi sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

7. Strategi membangun budaya literasi sekolah

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers (2009) dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,

menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru.

Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik.

Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

8. Target Pencapaian Pelaksanaan GLS di SD

Target pencapaian pelaksanaan gerakan literasi sekolah sesuai buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar adalah menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- 1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar.
- 2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama.
- 3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.

- 4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.
- 5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

#### 9. Karakteristik Kegiatan Literasi untuk Jenjang Sekolah Dasar

Pembudayaan literasi di tingkat sekolah dasar memiliki karakteristik kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Berikut ini adalah tabel karakteristik pembiasaan kegiatan literasi untuk jenjang SD sesuai dengan buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar:

Tabel 1. Karakteristik Kegiatan Literasi Siswa Kelas Rendah

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membaca-buku dengan nyaring, membaca dalam hat	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks ( <i>wordless picture books</i> ), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

Tabel 2. Karakteristik Kegiatan Literasi Siswa Kelas Tinggi

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD Kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll).	Membaca-buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/ digital/ visual	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

### **C. Penelitian Relevan**

1. Nindya Faradina, Program Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, FIP-UNY, *Jurnal Hanata Widya Volume 6 Nomor 8 Tahun 2017*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh dan Hambatan Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian siswa kelas 4 dan 5 berjumlah 126 siswa. Pengumpulan data dengan metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data dengan deskripsi data, persentase, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten, dengan  $r_{xy} = 0,550$ ,  $r^2_{xy} = 0,302$ , nilai thitung  $(7,332) > t_{tabel} (1,657)$ ; artinya pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa signifikan. (2) Hambatan terjadi pada membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas dan penghargaan sebagai peminjam buku teraktif, dari 126 sampel 36,06% menjawab ya dan 63,94% menjawab tidak.

2. M. Anas Fanani, Skripsi FKIP Universitas Lampung, Faktor – Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah guna meningkatkan minat baca warga sekolah di

SMP Negeri 2 Trimurjo tahun pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas VII dan kelas VIII beserta tenaga pendidik dan kependidikan. Populasi dalam penelitian ini 529 orang. Teknik pokok dalam penelitian ini adalah angket sedangkan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik penunjang.

Hasil penelitian, menunjukkan faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penghambat pelaksanaan gerakan literasi yaitu ketersediaan dana bahwa 35 responden atau 66 % masuk dalam kategori kurang mendukung sedangkan faktor eksternal penghambat pelaksanaan gerakan literasi yaitu daya dukung pemerintah dimana 27 responden atau 51 % masuk dalam kategori kurang mendukung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan di atas adalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus untuk mendeskripsikan program yang dilaksanakan sekolah dalam rangka merealisasikan kebijakan gerakan literasi sekolah, implementasi gerakan literasi sekolah serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sementara itu penelitian dari Nindya Faradina hanya berfokus untuk melihat ada tidaknya pengaruh hambatan program gerakan literasi sekolah dengan minat baca. Sedangkan dari penelitian Anas Fanani hanya berfokus untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah saja.

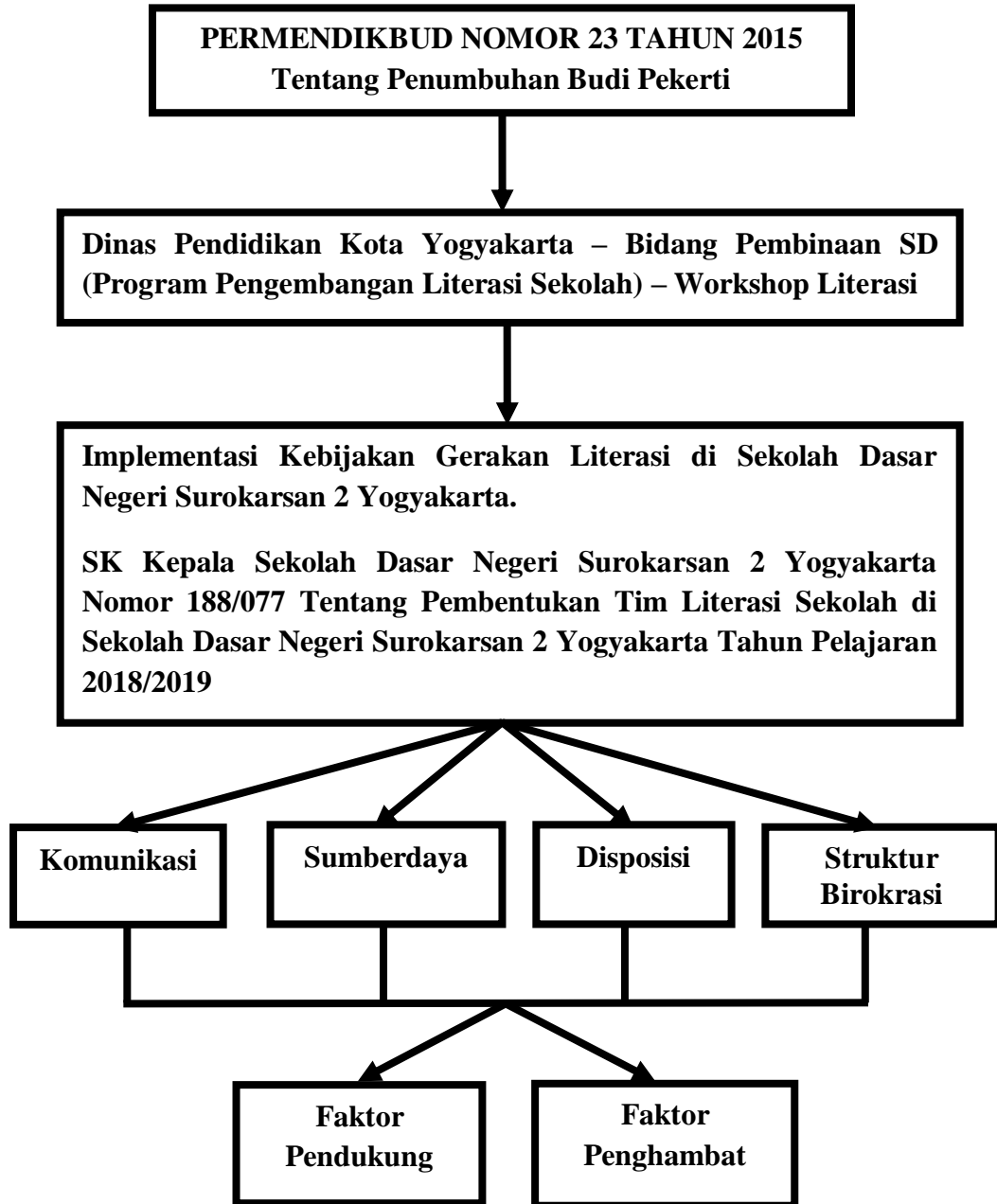
#### **D. Kerangka Berpikir**

Berangkat dari identifikasi masalah terkait dengan literasi yang ada di Indonesia yakni, rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia, kecenderungan masyarakat Indonesia yang lebih gemar menonton televisi daripada membaca, rendahnya performa dan intelektualitas siswa Indonesia, dan masih adanya hambatan dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah maka pemerintah dan stakeholder yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sudah seyogianya mendukung dan mengupayakan gerakan literasi sekolah agar berjalan secara optimal

Pada tataran makro Kemendikbud RI telah menerbitkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menjadi landasan bagi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Dalam lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tersebut, secara eksplisit menyebutkan bahwa salah satu kegiatan penumbuhan budi pekerti adalah membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta selaku pemangku kebijakan pendidikan di daerah berkewajiban memfasilitasi dan memberikan pelatihan workshop literasi agar kepala sekolah, pustakawan dan guru dapat melaksanakan GLS di sekolahnya. Sekolah sebagai pelaksana kebijakan di tataran mikro dapat membuat SK kepala sekolah tentang pembentukan tim literasi sekolah yang memuat struktur organisasi pelaksana kebijakan beserta tugas-tugasnya. Tentu dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah perlu diteliti mengenai realisasi program literasi yang dilaksanakan oleh sekolah, bagaimana proses gerakan literasi tersebut diimplementasikan, serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



### **E. Pertanyaan Penelitian**

1. Program apa saja yang dilakukan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dalam rangka merealisasikan kebijakan gerakan literasi sekolah?
2. Bagaimana pelaksanaan GLS di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta?
  - a. Bagaimana komunikasi dalam pelaksanaan kebijakan tersebut ?
  - b. Bagaimana sumber daya dalam pelaksanaan kebijakan tersebut ?
  - c. Bagaimana disposisi dari implementator kebijakan tersebut ?
  - d. Bagaimana struktur birokrasi dari kebijakan tersebut ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bodgan dan Tyler, (dalam Moelong, 2014: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Nugroho (2014: 35) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian dengan tujuan mengetahui nilai variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Sementara itu Arikunto (2005: 234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada.

Dengan demikian penelitian ini mendeskripsikan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh data mengenai program literasi yang dilaksanakan, implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Seting penelitian ini adalah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yang terletak di Jalan Tamansiswa Gg Basuki MG2/582, Wirogunan, Kecamatan Mergangsang, Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada 2 November 2018 – 2 Januari 2019, diawali dengan mencari data-data terkait

pelaksanaan gerakan literasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, kemudian melakukan penelitian mendalam di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

#### **1. Kepala Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta**

Kepala sekolah dipilih sebagai salah satu narasumber karena di dalam struktur tim literasi SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, kepala sekolah merupakan penanggung jawab kegiatan literasi. Selain itu kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang berkuasa penuh atas jalannya keseluruhan program sekolah khususnya dalam hal ini adalah program literasi.

#### **2. Pustakawan Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta**

Pustakawan sekolah dipilih sebagai salah satu narasumber dikarenakan pustakawan tersebut diamanahi sebagai anggota Tim Literasi Sekolah dan diberikan tanggung jawab untuk mengkoordinir keseluruhan kegiatan literasi yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

#### **3. Ketua Tim Literasi Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta**

Ketua tim literasi sekolah dipilih sebagai salah satu narasumber dikarenakan setiap perencanaan kegiatan literasi terlebih dahulu harus mendapatkan persetujuan oleh ketua tim literasi sekolah. Selain itu ketua tim literasi sekolah yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta ini diberi amanah sebagai wali kelas 5 sehingga sangat mengetahui kondisi kegiatan literasi yang dilaksanakan siswa, serta ketua

tim literasi sekolah sering berkomunikasi dengan orang tua siswa terkait dengan sosialisasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

#### 4. Siswa Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Siswa dipilih sebagai salah satu narasumber penelitian dikarenakan siswa merupakan sasaran utama dari kebijakan gerakan literasi sekolah sehingga informasi dari siswa sangat dibutuhkan sebagai salah satu validator data terkait dengan temuan-temuan yang peneliti dapatkan di lapangan. Adapun jumlah siswa yang dijadikan narasumber berjumlah 3 orang yang berasal dari siswa kelas 5, dimana salah satunya adalah anggota pustkawan cilik.

Sedangkan obyeknya adalah situasi sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2015: 308) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting, berbagi sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setingnya, data dapat dikumpulkan pada seting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi dan lain-lain.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya

lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan *observation* (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), *documentation* (dokumentasi) dan gabungan ke empatnya. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Marshall (dalam Sugiyono, 2015: 310) menyatakan bahwa, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sementara itu dalam kaitan dengan penelitian ini peneliti akan mengamati implementasi gerakan literasi yang ada sekolah, artefak yang mendukung, maupun tentang program-program yang menunjang gerakan literasi sekolah. Peneliti menggunakan observasi partisipatif aktif yaitu observasi yang diikuti oleh peneliti sesuai apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.

#### 2. Wawancara

Eastberg (dalam Sugiyono, 2015: 317) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan suatu makna dalam suatu topik tertentu. Sementara itu dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan semistruktur, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya, dan ide-idenya. Peneliti akan mewawancarai pegawai dinas terkait dukungan dan upaya sosialisasi kebijakan gerakan literasi sekolah, kemudian mewawancarai kepala sekolah tentang

implementasi gerakan literasi sekolah. Peneliti juga akan mewawancarai pustakawan, guru dan beberapa siswa untuk menggali informasi peran mereka dalam pelaksanaan kebijakan gerakan literasi sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data mengenai implementasi gerakan literasi di sekolah. Dokumentasi ini berupa dokumen file, foto, video, dan data-data yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai suatu bukti data yang mendukung dan memperkuat pengamatan peneliti di lapangan.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti sendiri, dikutip dari Sugiyono (2015: 306) mengemukakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat data kesimpulan. Adapun dalam mengumpulkan data maka peneliti membuat pedoman pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Pedoman Observasi

Tabel 3. Pedoman Observasi

No.	Aspek	Kisi-kisi
1	Kegiatan literasi	a. Kegiatan literasi rutin b. Kegiatan literasi tambahan

2	Artefak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Slogan literasi</li> <li>b. Spanduk</li> <li>c. Poster</li> <li>d. Karya literasi yang di pajang</li> </ul>
3	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perilaku guru pada saat kegiatan literasi</li> <li>b. Perilaku karyawan pada saat kegiatan literasi</li> <li>c. Perilaku siswa pada saat kegiatan literasi</li> </ul>
4	Kondisi lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kondusifitas untuk berliterasi</li> <li>b. Kebersihan lingkungan sekolah</li> <li>c. Luas keseluruhan sekolah</li> <li>d. Luas perpustakaan</li> <li>e. Luas kelas</li> </ul>

## 2. Pedoman Wawancara

Tabel 4. Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Kisi-kisi
1	Kebijakan gerakan literasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemahaman tentang kebijakan gerakan literasi.</li> <li>b. Realisasi kebijakan gerakan literasi</li> </ul>
2	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Komunikasi kepada pelaksana kebijakan</li> <li>b. Komunikasi kepada sasaran kebijakan</li> <li>c. Faktor pendukung dan penghambat yang terkait dengan komunikasi kebijakan gerakan literasi</li> </ul>

3	Sumberdaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sumber daya manusia (implementator kebijakan)</li> <li>b. Pendanaan kegiatan literasi</li> <li>c. alokasi waktu kegiatan literasi</li> <li>d. faktor pendukung dan penghambat yang terkait sumber daya</li> </ul>
4	Disposisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kecakapan para implementator kebijakan</li> <li>b. Komitmen para implementator kebijakan</li> <li>c. Faktor pendukung dan penghambat yang terkait dengan disposisi</li> </ul>
5	Struktur birokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Struktur organisasi birokrasi untuk melaksanakan kebijakan</li> <li>b. Fleksibilitas struktur organisasi birokrasi</li> <li>c. Faktor pendukung dan penghambat yang terkait dengan struktur birokrasi</li> </ul>

### 3. Pedoman Dokumentasi

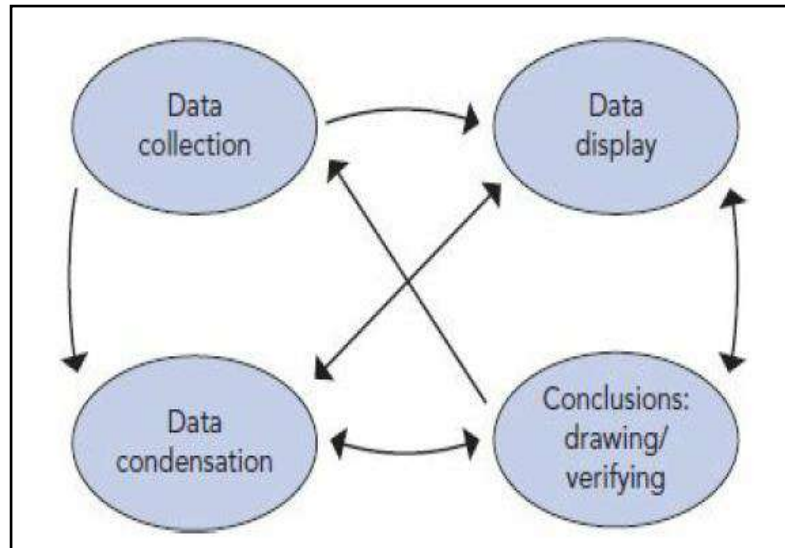
Tabel 5. Pedoman Dokumentasi

No	Arsip/Dokumen	Ada/Tidak	Keterangan
1	Profil SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta		
2	Visi dan Misi SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta		
3	Peraturan Sekolah		
4	Dokumen Jumlah Siswa		
5	Dokumen Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan		
6	Dokumen Prestasi Siswa SD Negeri		

	Surokarsan 2 Yogyakarta		
7	Tata Tertib Perpustakaan		
8	Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah		
9	Surat Peminjaman bahan literasi antar sekolah		
10	Dokumentasi kegiatan literasi		
11	Dokumen karya hasil kegiatan literasi		

#### **F. Teknik Analisis Data**

Bodgan dan Biklen (dalam Moelong, 2014: 248) mengemukakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang dikumpulkan selama penelitian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2014). Berikut adalah gambar dan penjelasannya:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif (Miles Dan Huberman, 2014)

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara seseorang untuk mencari berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian melalui berbagai sumber

### 2. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat.

### 3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk

Catatan Lapangan (CL), Catatan Wawancara (CW), dan Catatan Dokumentasi (CD). Data yang berupa catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi diberi kode untuk menganalisis data sehingga peneliti dapat dengan mudah dan cepat dalam menganalisis data. Peneliti membuat daftar kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah diberi kode kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk teks deskriptif.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Pada langkah ini, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir. Oleh karenanya, kesimpulan awal bersifat sementara dan belum pasti. Kesimpulan yang sudah final inilah yang akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dari awal oleh peneliti.

### **G. Keabsahan Data**

Sugiyono (2015: 366) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *cofirmability*. Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data dengan uji kredibilitas menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2015: 372) mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Berikut penjelasannya:

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Melakukan pengecekan data diwaktu dan situasi yang berbeda.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profile Sekolah**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada 2 November 2018 sampai dengan 2 Januari 2019 di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Kecamatan Mergangsang, Kelurahan Wirogunan atau lebih tepatnya beralamat di Jalan Tamansiswa, Gang Basuki MG II/582. SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta merupakan sekolah dasar negeri yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Sekolah ini mulai menyelenggarakan pendidikan sejak tahun 1984 hingga sekarang dan sudah terakreditasi “A” dengan nomor SK 22.01/BAP-SM/TU/X/2015 yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 2015.

##### **2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah**

Tekait dengan visi dan Misi sekolah, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta mempunyai visi *“Terwujudnya sekolah yang unggul di bidang IPTEK berdasarkan IMTAQ, Berwawasan Lingkungan serta Berbasis Budaya”* hal ini menunjukkan bahwa orientasi penyelenggaraan pendidikan yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, serta memiliki pemahaman yang memadai untuk bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan dan tidak melupakan aspek kebudayaan lokal maupun nasional.

Visi di atas kemudian dijabarkan dalam misi SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran PAIKEM dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi sehingga peserta didik dapat masuk SMP sesuai pilihannya.
- b. Menumbuhkembangkan rasa disiplin, cinta seni, terampil, sehingga mampu berkarya dan berkreasi.
- c. Melaksanakan bimbingan khusus guna mempersiapkan lomba olimpiade.
- d. Melaksanakan bimbingan pelayanan bakat guna membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Melaksanakan budaya budi pekerti guna membentuk perilaku siswa yang berkarakter Indonesia.
- f. Melaksanakan pendampingan siswa dalam peningkatan kemampuan TIK.
- g. Melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris guna menyiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia global.

Adapun tujuan dari SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia;
- b. Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik;
- c. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- d. Mengembangkan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan daerah;
- e. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- g. Mendukung peningkatan rasa toleransi dan kerukunan antar umat beragama;
- h. Mendorong peserta didik agar mampu bersaing secara global sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat bangsa lain;
- i. Mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- j. Menunjang kelestarian dan keragaman budaya;
- k. Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.

### 3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

#### a. Data Pendidik

Tabel 6. Data Pendidik

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Status
1	Suprpti, M.Pd	Kepala Sekolah	S2	PNS
2	Windarti, S.Pd	Guru Kelas 1	S1	Naban
3	Rina Iniahyati, S.Pd.SD	Guru Kelas 2	S1	PNS
4	Sumartilah, S.Pd.SD	Guru Kelas 3	S1	PNS
5	Tri Wahyuni, S.Pd.Sd	Guru Kelas 4	S1	PNS
6	Sri Wijayatun, S.Pd	Guru Kelas 5	S1	PNS
7	Astri Risdiana, S.Pd	Guru Kelas 6	S1	PNS
8	Sudaryati, S.Pd.I	Guru PAI	S1	PNS
9	Wantiningsih, S.Pd	Guru Penjas	S1	PNS
10	Cahaya Agustina, A.Md	Guru Komputer	D3	PTT
11	Murwijayanti, S.Pd	Guru Bhs. Inggris	S1	Honor
12	Dina Dwi Utami, S.Pd	Guru Seni Tari	S1	Honor
13	FX. Agus Karyadi,	Guru Katolik	S1	PNS
14	Heru Pramudyantono,	Guru Kristen	S1	Honor
15	Rinto Prasetyo, S.H	Guru Musik	S1	Honor

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta berjumlah 15 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 3 guru agama (Islam, Kristen, Katolik), 1 guru olahraga, 1 guru TIK, 1 guru bahasa inggris, 1 guru seni tari, 1 guru seni musik. Adapun pendidikan terakhir dari tenaga pendidik SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah 1 orang lulusan S2, 13 orang lulusan S1, dan 1 orang lulusan D3. Kemudian status kepegawaian dari

tenaga pendidik yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, yaitu 9 orang PNS, 4 orang honorer, 1 orang PTT dan 1 orang tenaga bantuan.

#### **b. Data Tenaga Kependidikan**

Tabel 7. Data Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Sudaryadi	Penjaga Sekolah	Paket C	PNS
2	Karsono, S.Pd.I	Pengelola Perpustakaan	S1	PNS
3	Hendra Surahman	Tata Usaha	SMK	Naban

Dari tabel data di atas menunjukkan bahwa tenaga kependidikan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta meliputi: 1 orang sebagai pengelola perpustakaan dengan pendidikan terakhir S1 dan status kepegawaian PNS, 1 orang sebagai tata usaha dengan pendidikan terakhir SMK dan status kepegawaian tenaga bantuan, 1 orang penjaga sekolah dengan pendidikan terakhir paket C dan status kepegawaian PNS.

#### **4. Data Siswa**

Tabel 8. Data Siswa

No	Kelas	Tahun 2017 / 2018			
		Rombel	L	P	Jumlah
1	I	1	9	13	22
2	II	1	10	17	27
3	III	1	15	13	28
4	IV	1	14	11	25
5	V	1	12	9	21
6	VI	1	9	16	25
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>69</b>	<b>79</b>	<b>148</b>

Data siswa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta setahun terakhir berjumlah 148 siswa dengan 69 siswa laki-laki dan 79 siswa perempuan yang terbagi dalam 6 rombongan belajar yang terdiri dari 22 siswa kelas satu, 27 siswa kelas dua, 28 siswa kelas tiga, 25 siswa kelas empat, 21 siswa kelas lima, dan 25 siswa kelas enam.

## **5. Prestasi Siswa**

Berikut adalah beberapa prestasi yang diraih oleh sekolah maupun siswa di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta pada kurun waktu 2016-2018:

- a. MHQ Putri Tingkat Kecamatan Tahun 2016 Juara Harapan I
- b. MTQ CCA Tingkat Kecamatan Tahun 2016 Juara Harapan I
- c. Pantomim Tingkat UPT ( FLS2N ) Tahun 2017 Juara 1
- d. Lomba Pidato Tingkat UPT ( FLS2N ) Tahun 2017 Juara 1
- e. Lomba Membatik Tingkat UPT ( FLS2N ) Tahun 2017 Juara 1
- f. Lomba Membatik Tingkat UPT ( FLS2N ) Tahun 2017 Juara 2
- g. MTQ Adzan Tingkat Kecamatan Tahun 2017 Juara 2
- h. MTQ Pidato Putra Tingkat Kecamatan Tahun 2017 Juara 2
- i. MTQ Pidato Putri Tingkat Kecamatan Tahun 2017 Juara 1
- j. MTQ CCA Tingkat Kecamatan Tahun 2017 Juara 2
- k. MTQ Putra Tingkat Kecamatan Tahun 2017 Juara Harapan 3
- l. MTQ Putri Tingkat Kecamatan Tahun 2017 Juara Harapan 3
- m. Puitisasi Sartitilawah Tingkat Kecamatan Tahun 2017 Juara 3
- n. Lomba Pidato Tingkat UPT (FLSSN ) Tahun 2018 Juara 2
- o. Penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota Yogyakarta Tahun 2018

## 6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Tabel 9. Sarana dan Prasaran Sekolah

No	Jenis Barang	Jmlh	Luas ( m <sup>2</sup> )
<b>A</b>	<b>Lahan</b>		
	Lahan Terbangun	1	850
	Lahan Terbuka	1	75
	Lahan Kegiatan	-	-
	Lahan	1	9,45
<b>B</b>	<b>Ruang Pendidikan</b>		
	Ruang Kelas	6	294
	Ruang Lab.	1	56
	Ruang	1	56
<b>C</b>	<b>Ruang</b>	-	-
	Ruang Kepala	1	12,25
	Ruang Guru	1	24,5
	Ruang TU	1	12,25
<b>D</b>	<b>Ruang Penunjang</b>		
	Ruang Ibadah	1	-
	Ruang UKS	2	-
	Kamar mandi	5	12
	Ruang Tamu	1	12,25

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta meliputi; 20 ruangan yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang ibadah, 2 ruang UKS, 1 ruang tamu, dan 5 kamar mandi.

## **B. Deskripsi Subjek Penelitian**

### 1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta berinisial SP. SP berstatus pegawai negeri sipil dan ditugaskan menjadi kepala sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta sejak tahun 2012. Latar belakang pendidikan SP adalah magister pendidikan dengan spesifikasi keilmuan di bidang manajemen pendidikan.

### 2. Kepala Perpustakaan

Kepala perpustakaan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta berinisial KS. Selain sebagai kepala perpustakaan, KS juga ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai anggota Tim Literasi Sekolah dan sebagai koordinator literasi. KS berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan ditugaskan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta sejak tahun 2015. KS memiliki latar belakang pendidikan sarjana.

### 3. Ketua Tim Literasi Sekolah

Ketua Tim Literasi Sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta berinisial AT. AT berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan ditugaskan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Oleh kepala sekolah diberikan amanah untuk menjabat sebagai bendahara sekolah sekaligus sebagai ketua tim literasi sekolah. Selain itu AT merupakan wali kelas 5 di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. AT memiliki latar belakang pendidikan S1 PGSD lulusan universitas terbuka. AT menjadi salah satu narasumber pokok dalam penelitian ini meskipun tidak menutup kemungkinan peneliti akan mewawancari guru-guru lainnya terutama adalah guru kelas yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi kelasnya masing-masing.

#### 4. Siswa

Siswa yang dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah siswa kelas

5. Berjumlah 3 orang siswa dengan inisial sebagai berikut; EL, DW, DV. Dipilihnya siswa kelas 5 dikarenakan siswa kelas 5 masuk kategori siswa kelas atas dan dianggap sudah mampu menjawab pertanyaan dari peneliti. Selain itu salah satu siswa yakni DW merupakan anggota pustakawan cilik sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai peran dari pustakawan cilik dalam implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Program yang Dilakukan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dalam**

##### **Rangka Merealisasikan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah**

Kebijakan gerakan literasi sekolah yang mengacu pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tersebut kemudian diterjemahkan oleh sekolah dengan membuat berbagai program literasi, yang antara lain sebagai berikut:

##### a. Program Rutin (Pembiasaan)

##### 1) Hari Senin (Menulis Catatan Harian)

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Surokarsan 2 Yogyakarta pada hari Senin adalah menulis catatan harian. Menulis catatan harian merupakan kegiatan untuk membiasakan siswa agar gemar menulis, mulai menulis dari hal-hal yang sederhana seperti menuliskan pengalamannya bermain, menulis pengalamannya belajar di sekolah, ataupun menulis kegiatan siswa ketika berada di rumah. SP mengemukakan bahwa:

“Kegiatan menulis catatan harian akan mengasah pola pikir siswa untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, meskipun dalam konteks ini, siswa mulai dibiasakan untuk menuliskan hal-hal sederhana seperti pengalaman mereka bermain atau belajar sehari-hari” (SP/12/11/2018)

Sementara itu KS sebagai kepala perpustakaan dan juga sebagai koordinator kegiatan literasi menyampaikan:

“jadi kegiatan menulis catatan harian itu bertujuan agar siswa memiliki kebiasaan gemar menulis” (KS/14/11/2018)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa terlebih dahulu dikondisikan oleh guru kelas di ruangan kelas masing-masing. Setelah itu siswa diminta mengambil jurnal baca yang dimiliki oleh masing-masing siswa di pojok baca. Kemudian guru kelas mengarahkan agar siswa menuliskan pengalamannya sehari-hari seperti kegiatan belajar di sekolah, kegiatan belajar di rumah, atau pengamatan siswa seperti kegiatan yang dilakukan setelah pulang sekolah atau ketika bermain dengan temannya.

Peneliti mengamati bahwa catatan harian yang ditulis oleh siswa sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Secara garis besar peneliti mengamati bahwa siswa kelas rendah baru mampu menuliskan beberapa kalimat saja, sementara itu untuk siswa kelas atas sudah mampu menulis catatan harian sebanyak dua sampai tiga paragraf pada jurnal baca.

## 2) Hari Selasa (Tadarus atau Literasi Religius)

Kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan di SD Negeri Surokarasan 2 Yogyakarta pada hari Selasa adalah tadarus atau literasi religius. Literasi religius merupakan kegiatan membaca surat-surat pendek, membaca Juz Amma, membaca

Al-Quran bagi yang muslim, dan membaca Alkitab bagi siswa yang beragama Kristen maupun Katolik.

Kegiatan literasi religius dilaksanakan di kelas masing-masing untuk yang beragama Islam didampingi oleh wali kelas masing-masing dan yang beragama Kristen/Katolik melaksanakan kegiatan membaca Alkitab di ruangan agama dengan didampingi oleh guru agama Kristen/katolik. Setelah membaca surat-surat pendek guru menyampaikan pesan/hikmah dibalik isi kandungan ayat yang telah dibaca. SP mengemukakan demikian:

“literasi tadarus tidak semata-mata membaca surat pendek maupun Al-Quran tetapi nanti guru kelas (pendamping) juga akan menyampaikan hikmah atau isi kandungan yang dibaca oleh siswanya, ini bertujuan untuk membina dan membentuk karakter siswa” (SP/12/11/2018)

Sementara itu AT sebagai ketua tim literasi sekolah mengemukakan bahwa:

“literasi religius bertujuan untuk membiasakan anak gemar membaca al quran dan juga merupakan bentuk pembinaan afeksi yang ada di sekolah” (AT/16/11/2018)

Dari hasil pengamatan peneliti, setiap kelas melakukan literasi tadarus dengan didampingi oleh wali kelas masing-masing untuk yang beragama Islam, kemudian untuk yang beragama Kristen/Katolik didampingi oleh guru yang bersangkutan. Pada awal kegiatan guru mengkondisikan siswa untuk mengambil Juz Amma yang tersedia di pojok baca masing-masing kelas, kemudian setelah itu guru menuntun siswa untuk membaca bersama. Setelah membaca surat, kemudian guru menyampaikan hikmah ataupun isi kandungan surat yang sudah dibaca. Kegiatan tersebut berlangsung selama 35 menit.

### 3) Hari Rabu (*Circle Time*)

Kegiatan literasi yang biasa dilakukan pada hari Rabu adalah *circle time*. *Circle time* merupakan kegiatan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan melatih siswa agar aktif bertanya. Kegiatan ini diisi dengan penampilan beberapa siswa untuk menceritakan benda kesayangannya yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Pada hari Rabu disetiap kelas ada 2-3 orang siswa yang maju untuk menceritakan benda kesayangannya. SP mengemukakan bahwa:

“kegiatan *circle time*, siswa diminta membawa benda kesayangannya dari rumah dan menceritakannya di depan kelas” (SP/12/11/2018)

AT juga mengemukakan bahwa:

“kegiatan *circle time* sangat menarik, karena beberapa siswa ada yang membawakan cerita mengenai barang yang unik seperti boneka, mainan, sampai peralatan sekolah” (AT/16/11/2018)

Kegiatan ini sangat menarik bagi siswa karena dengan kegiatan ini siswa belajar untuk mendengarkan cerita dari temannya yang ada di depan kelas. Peneliti mengamati kegiatan ini diawali dengan pengkondisian siswa oleh guru kelas, setelah kelas terkondisikan guru kelas memanggil nama siswa yang mendapat giliran maju pada hari tersebut, kemudian siswa yang dipanggil namanya maju ke depan kelas dan memperkenalkan diri serta memberitahukan benda apa yang akan diceritakannya setelah itu barulah siswa diperkenankan menceritakan benda kesayangannya. Siswa yang tampil di depan kelas diberikan keleluasaan dan kebebasan untuk menceritakan, mengekspresikan tentang benda kesayangannya.

Setelah siswa selesai menceritakan benda kesayangannya, siswa lainnya diperbolehkan untuk bertanya terkait dengan benda yang sudah diceritakan. Bagi siswa yang tampil di depan kelas kegiatan ini akan melatih kepercayaan diri siswa berbicara di depan teman-temannya, kemudian bagi siswa yang mendengarkan cerita, kegiatan ini akan melatih siswa untuk aktif bertanya.

#### 4) Hari Kamis (Membaca Bersama)

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta pada hari Kamis adalah membaca bersama. Membaca bersama diikuti oleh kepala sekolah, guru, karyawan, dan seluruh siswa. Kegiatan ini dilakukan di halaman sekolah dengan di pandu oleh KS selaku koordinator kegiatan literasi. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan membaca bersama, kemudian menuliskan kembali isi bacaan di jurnal baca yang dimiliki oleh masing-masing siswa. KS mengemukakan bahwa:

“kalau setiap hari kamis itu kita ada kegiatan membaca bersama mas, kegiatan membaca bersama ini diikuti oleh semua warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, karyawan, dan semua siswa” (KS/14/11/2018)

Kegiatan membaca bersama dilakukan di luar ruangan oleh karena itu untuk meminimalkan rasa panas akibat terik matahari, kegiatan membaca bersama dilakukan dipagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai. Kegiatan ini diawali oleh guru kelas yang mengkoordinir siswa di kelasnya masing-masing agar mengambil buku bacaan serta jurnal baca yang ada di pojok baca dan kemudian segera berkumpul di halaman sekolah.

Setelah semua berkumpul di halaman sekolah, koordinator literasi akan mengkondisikan kegiatan membaca bersama. Buku yang dibaca pada saat kegiatan

ini bermacam-macam ada yang membaca cerita pendek, cerita bergambar, ataupun novel. Setelah membaca bersama sekitar 15 menit, siswa diminta menuliskan kembali apa yang sudah dibacanya di jurnal baca yang dimiliki masing-masing siswa. Sebelum kegiatan berakhir beberapa perwakilan siswa diminta untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibacanya dan siswa lainnya diminta untuk mendengarkannya.

#### 5) Hari Jumat (*Market Day*)

Pada hari Jumat kegiatan literasi yang biasa dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah *market day*. Inti dari kegiatan ini adalah berdagang (kegiatan jual-beli). Siswa yang ada disetiap kelas dibentuk kelompok-kelompok, kemudian setiap kelompok dari masing-masing kelas diberikan satu *stand* di halaman sekolah untuk tempat mereka berjualan. KS mengemukakan sebagai berikut:

“*market day* itu semacam hari pasaran mas, jadi ini untuk melatih literasi numerik dengan kegiatan yang kontekstual seperti berjualan. Nanti kan siswa akan menghitung berapa modalnya, berapa yang laku, punya untung berapa dan sebagainya” (KS/14/11/2018)

Sementara itu SP mengemukakan berikut:

“kegiatan berjualan yang dilakukan anak-anak adalah dengan menjual makanan yang harganya berkisar dari 500-2000 rupiah mas”

Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran, jadi disetiap kelas memiliki 4-5 kelompok, teknisnya di hari Jumat minggu pertama yang berjualan kelompok 1 dari masing-masing kelas, Jumat minggu kedua yang berjualan kelompok 2 dari masing-masing kelas dan begitu seterusnya. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti sejak pagi hari tim literasi dibantu oleh pustakawan cilik menyiapkan stand sebagai tempat

untuk berjualan. Kemudian guru kelas mengkoordinir siswa yang mendapat giliran berjualan dihari tersebut agar segera menata barang dagangannya.

Barang dagangan yang dijual dalam kegiatan tersebut adalah makanan ringan. Makanan yang dijual dapat berupa jajanan pasar seperti pastel, arem-arem, lempur, sate usus, dan lain-lain. Kemudian untuk minuman yang dijual adalah jus buah, es lilin, dan susu kedelai. Pada saat kegiatan tersebut warga sekolah diberikan kesempatan untuk melarisi jajanan yang dijual oleh para siswa tersebut. Warga sekolah sangat aktif dalam kegiatan tersebut hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan peneliti bahwa siswa, guru-guru, karyawan, termasuk kepala sekolah turut serta membeli jajanan yang dijual oleh siswa.

#### b. Program Insidental (Penunjang)

##### 1) Lomba Literasi

Lomba literasi merupakan program penunjang kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Negeri Surokrasan 2 Yogyakarta. Kegiatan ini merupakan upaya sekolah untuk mengaktualisasikan potensi siswa dibidang literasi sekaligus untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mampu membuat karya dibidang literasi. Kegiatan lomba literasi dilaksanakan pada bulan Oktober yang bertepatan dengan bulan bahasa. SP menyebutkan bahwa:

“Kegiatan lomba literasi kami adakan setahun sekali tepatnya pada bulan Oktober yang bertepatan dengan bulan bahasa” (SP/12/11/2018)

Sementara itu KS mengemukakan bahwa:

“lomba literasi terdiri dari berbagai macam perlombaan mas, ada lomba mading, lomba membuat puisi dan membaca puisi, kemudian ada lomba pojok kelas, lomba membuat cerpen, dan sebagainya” (KS/14/11/2018)

Untuk teknis perlombaan nanti siswa dibagi menjadi dua kategori yakni lomba untuk siswa kelas bawah yang terdiri dan kelas 1, 2, dan 3. Sementara itu untuk kategori lomba kelas atas terdiri dari kelas 4, 5, dan 6. Berikut adalah cabang lomba yang dilakukan dalam lomba literasi:

- a) Lomba Pidato
- b) Lomba Membuat Mading
- c) Lomba Pojok Baca
- d) Lomba Membaca Puisi
- e) Lomba Membuat Puisi
- f) Lomba Membuat Cerita Pendek
- g) Lomba Membuat Cerita Bergambar
- h) The Best Reader (Bagi siswa dan guru)

Dari hasil pengamatan peneliti, para siswa baik dari siswa kelas rendah maupun siswa kelas atas turut berpartisipasi mengikuti lomba. Beberapa hasil karya siswa yang dilombakan yakni berupa mading, puisi, cerita bergambar, dan pojok baca yang ada di masing-masing kelas. Dari pihak sekolahpun mengapresiasi karya siswa dengan memberikan penghargaan berupa hadiah dan sertifikat untuk para pemenang lomba dan hasil karyanya dipajang di ruang tamu, kelas, dan perpustakaan sekolah. Selain itu sekolah mengapresiasi dukungan dari wali murid yang telah berkenan memberikan dukungan untuk merealisasikan pojok baca yang ada di setiap kelasnya.

## 2) Pemanfaatan Pojok Baca

Pemanfaatan pojok baca merupakan kegiatan untuk mendayagunakan pojok baca yang ada di kelas masing-masing. Setiap kelas di SD Surokarsan 2 Yogyakarta memiliki pojok baca (perpustakaan mini). Kegiatan ini bisa berjalan berkat adanya dukungan dari orang tua siswa di masing-masing kelas yang mengupayakan adanya bahan bacaan yang di tempatkan di sudut kelas. KS mengemukakan sebagai berikut:

“Pojok baca merupakan perpustakaan mini yang berfungsi untuk mendekatkan anak pada bahan bacaan dan merupakan pengkondisian lingkungan yang literat” (KS/14/11/2018)

## 3) Pemanfaatan Teras Baca

Teras baca merupakan tempat yang biasa di gunakan oleh warga sekolah untuk membaca selain membaca di dalam ruang perpustakaan maupun di dalam kelas. Teras baca yang ada di SD Negeri Surokrasan 2 Yogyakarta ini terletak di beberapa sudut sekolah.

KS mengemukakan bahwa:

“teras baca juga merupakan upaya sekolah untuk mengkondisikan lingkungan sekolah yang literat, agar siswa terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk membaca dimanapun, maka sekolah menyediakan teras baca agar siswa merasa nyaman untuk membaca di luar ruangan” (KS/14/11/2018)

Dari hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa teras baca yang antara lain terletak di teras halaman sekolah, samping sekolah, dan di dekat tangga sekolah. siswa memanfaatkan teras baca tersebut pada saat jam istirahat maupun setelah pulang sekolah sembari menunggu dijemput oleh orang tuanya. Teras baca juga dimanfaatkan oleh pustakawan cilik untuk berkoordinasi sebelum kegiatan literasi.

#### 4) Pelatihan Jurnalistik

Pelatihan jurnalistik merupakan kegiatan insidental yang dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta pada tanggal 24 Oktober 2018. Kegiatan tersebut menghadirkan narasumber Jayadi Kasto Kastari dari *SKH Kedaulatan Rakyat*. Kegiatan tersebut diikuti sekitar 50 orang peserta yang terdiri dari unsur guru, karyawan, siswa, dan mahasiswa PLT UNY. SP mengemukakan bahwa:

“kegiatan ini dalam rangka merealisasikan gerakan literasi sekolah, kami ingin agar anak-anak bisa menulis, baik di surat kabar maupun menulis buku”  
(SP/12/11/2018)

Sementara itu KS mengatakan:

“pelatihan ini untuk menumbuhkan gerakan literasi agar anak gemar menulis”  
(KS/14/12/2018)

Kegiatan pelatihan jurnalistik selain untuk menumbuhkan gemar menulis pada siswa, juga bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa apa itu konten bersifat fiksi maupun non fiksi.

#### 5) Kampanye Literasi

Kampanye literasi merupakan kegiatan bersama untuk menumbuhkan dan menciptakan kondisi yang mendukung kegiatan literasi di SD Negeri Surokarasan 2 Yogyakarta. Kampanye ini diisi dengan kegiatan pemasangan poster, pemasangan spanduk, pemasangan spanduk, dan slogan-slogan literasi. Kegiatan juga diisi dengan membagikan stiker untuk memberikan semangat kepada siswa agar gemar berliterasi.

AT mengemukakan:

“iya kami melaksanakan kampanye literasi di sekolah dengan memasang banner maupun tulisan-tulisan yang memberikan dorongan kepada warga sekolah agar gemar berliterasi” (AT/16/11/2018)

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh AT, KS mengemukakan sebagai berikut:

“jadi kampanye literasi itu kegiatannya untuk mengkondisikan lingkungan yang literat supaya siswa menjadi terpacu untuk berliterasi. Kegiatan ini banyak dibantu oleh mahasiswa PLT UNY” (KS/14/11/2018)

Dari hasil pengamatan peneliti, kampanye literasi dilakukan oleh warga sekolah yakni dengan pemasangan poster dan spanduk yang berisi slogan literasi. Kampanye literasi ini banyak dibantu oleh mahasiswa UNY yang sedang melaksanakan PLT di sekolah tersebut. Selain pemasangan poster dan spanduk, dari pihak sekolah membuat stiker yang berisi slogan literasi untuk dibagikan kepada para siswanya.

#### 6) Tukar-menukar bahan bacaan

Kegiatan lain yang dilakukan oleh tim literasi sekolah adalah saling tukar menukar bahan bacaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mensukseskan gerakan literasi sekolah, maka antar sekolah saling bekerjasama untuk melakukan tukar-menukar bahan bahan bacaan. Seperti yang belum lama dilakukan oleh pustakawan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yang melakukan kerja sama dengan SD Negeri Lempunyanan 1 Yogyakarta. KS mengemukakan:

“Kami juga ada kegiatan kerjasama dengan sekolah lain untuk saling tukar-menukar bahan referensi. Jadi harapannya siswa tidak bosan dengan referensi yang tersedia di sekolah, karena kami selalu memberikan buku bacaan yang bervariasi melalui kerjasama tukar menukar bahan bacaan” (KS/14/11/2018)

Dari hasil studi dokumentasi peneliti menemukan surat permohonan kerjasama tukar pinjam buku referensi yang ditujukan kepada kepala sekolah SD Negeri Lempuyang 1 Yogyakarta. Peneliti juga menemukan data terkait jumlah buku dan judul buku yang di tukar pinjamkan oleh SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dan SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta.

#### 7) Pustakawan Cilik

Di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta juga memiliki pustakwan cilik. Pustakawan cilik merupakan sebuah tim yang dibentuk oleh tim literasi sekolah. Tim pustakawan cilik berjumlah 10 orang yang diambil dari berbagai kelas mulai dari kelas 3-6. Jadi tugas pustakawan cilik ini adalah membantu tim literasi sekolah dan pustakawan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan literasi di SD Negeri Surokrasan 2 Yogyakarta. ES, DW, dan DV adalah siswa di sekolah tersebut mengemukakan bahwa:

“pustakawan cilik itu berjumlah 10 orang terdiri dari kelas 3 ada 2 orang, kelas 4 ada 2 orang, kelas 5 ada 4 orang, dan kelas 6 ada 2 orang. Tugasnya mereka itu membantu kegiatan literasi di sekolah dan mengajak teman teman sekelas untuk gemar membaca atau pergi ke perpustakaan” (ES/DW/DV/19/11/2018)

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta melibatkan siswanya yang ditunjuk sebagai pustaawan cilik untuk membantu kegiatan literasi di sekolah. Selain itu pustakawan cilik memiliki tugas untuk mengajak siswa-siswi lainnya agar gemar berliterasi dan gemar untuk mengunjungi perpustakaan sekolah.

## **2. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di SD Negeri Surokarsan 2**

### **Yogyakarta**

Setelah mengetahui program-program literasi yang dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dalam rangka mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi, peneliti akan mendeskripsikan seperti apa implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dengan menggunakan teori implementasi dari Edward III yang mengkaji implementasi kebijakan dengan menggunakan empat aspek pokok yakni; komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi.

Peneliti menggunakan teori implementasi dari Edward III karena kebijakan gerakan literasi merupakan kebijakan yang sederhana dan sudah terdapat petunjuk teknis yang jelas dalam buku Panduan Gerakan Literasi terbitan Kemendikbud RI. Aspek implementasi yang dikemukakan oleh Edward III sangat sesuai dijadikan pisau analisis dalam melihat implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

Sasaran utama dalam implementasi kebijakan gerakan literasi adalah warga sekolah sehingga peneliti tidak perlu terlampau jauh untuk melihat aspek kondisi sosial, politik, ekonomi, ataupun kemungkinan adanya *resistensi* dari sasaran kebijakan seperti yang dikemukakan oleh tokoh lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori implementasi dari Edward III untuk menganalisa implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan. Berikut adalah

deskripsi hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta:

a. Komunikasi

1) Komunikasi dengan pelaksana kebijakan

Komunikasi dengan pelaksana kebijakan merupakan aspek penting untuk mensukseskan suatu program kebijakan. di SD Negeri Surokarasan 2 Yogyakarta komunikasi yang dilakukan dengan pelaksana kebijakan adalah dengan melakukan sosialisasi kepada guru dan karyawan terkait gerakan literasi sekolah yakni dengan mengundang dari arpusda. SP mengemukakan sebagai berikut:

“kami dulu pernah mengundang dari arpusda untuk mensosialisasikan dan memahami guru dan karyawan terkait dengan gerakan literasi sekolah, selain itu dari dinas pendidikan Kota Yogyakarta juga ada workshop literasi mas” (SP/12/11/2018)

Sementara itu KS mengemukakan hal yang senada dengan SP sebagai berikut:

“belum lama ini saya mengikuti workshop literasi yang diselenggarakan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, selain itu tahun lalu sekolah juga pernah mengundang dari arpusda untuk mensosialisasikan gerakan literasi sekolah” (KS/14/11/2018)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan kepada para implementator kebijakan dilakukan dengan cara mengundang dari arpusda dan dengan mengikuti workshop literasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

2) Komunikasi dengan orang tua siswa

Kesuksesan implementasi kebijakan perlu didukung oleh adanya komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Dalam hal ini sebelum melaksanakan program

literasi, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua siswa sehingga orang tua siswa bisa memahami urgensi kebijakan gerakan literasi sekolah.

SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa baik secara langsung maupun melalui media sosial. Adapun yang dilaksanakan secara langsung adalah dengan mengundang wali siswa untuk menghadiri sosialisasi gerakan literasi yang di adakan oleh sekolah. Selain kegiatan sosialisasi, sekolah juga menjalin komunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial. SP mengemukakan sebagai berikut:

“setiap kelas itu memiliki *whatsapp* grup yang berisi wali kelas dan orang tua siswa, jadi setiap informasi yang berkaitan dengan program sekolah salah satunya bisa disampaikan melalui grup tersebut, selain itu sekolah juga memiliki akun *instagram* dan *facebook* sehingga masyarakat luas pun bisa mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah kami” (SP/12/11/2018)

Kemudian KS menyampaikan terkait dengan komunikasi orang tua sebagai berikut:

“kalau komunikasi dengan orang tua siswa bisa melalui rapat-rapat dengan wali murid, selain itu bisa dengan menggunakan paguyuban kelas (grup *whatsapp*) yang ada di masing-masing kelas untuk menyampaikan informasi kepada orang tua siswa. Sekolah sudah memiliki beberapa akun media sosial seperti *youtube*, *instagram*, dan *facebook* sebagai saluran untuk mengkomunikasikan kegiatan sekolah” (KS/14/11/2018)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh sekolah kepada orang tua siswa terkait dengan kebijakan gerakan literasi sekolah, disampaikan melalui kegiatan sosialisasi secara langsung maupun dengan memanfaatkan media sosial yang dimiliki oleh sekolah seperti grup *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, maupun *youtube*.

## b. Sumberdaya

### 1) Sumber daya manusia

Sumberdaya manusia atau SDM menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kebijakan, karena kalau tidak ada pelaksana kebijakan, maka siapa yang akan melaksanakan kebijakan tersebut. Dalam konteks kebijakan gerakan literasi sekolah yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, sekolah ini telah membentuk tim literasi sekolah sebagai pelaksana inti dalam menjalankan kegiatan literasi yang ada di sekolah. KS menyampaikan sebagai berikut:

“semuanya terlibat mas, kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, semua terlibat dalam kegiatan literasi. Kamipun juga membentuk tim literasi sekolah yang di SK kan oleh kepala sekolah. tim literasi itu terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab kemudian ada guru dan karyawan, selain itu kami juga membentuk pustakawan cilik sebagai pionir bagi siswa lainnya untuk berkegiatan literasi” (KS/14/11/2018)

Sementara itu AT sebagai ketua tim literasi sekolah mengemukakan :

“yaa semua warga sekolah terlibat, tapi sekolah juga membentuk tim literasi sekolah sebagai pelaksana inti untuk mengadakan kegiatan literasi di sekolah” (AT/16/11/2018)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sumberdaya manusia untuk melaksanakan kebijakan adalah warga sekolah baik itu dari unsur kepala sekolah, guru, dan karyawan yang dibentuk menjadi tim literasi sekolah.

### 2) Sumber Pendanaan

Selain faktor sumber daya manusia, masalah pendanaan juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan kebijakan. Bisa kita bayangkan meskipun sudah memiliki

sumberdaya manusia, kalau tidak ada pendanaannya maka kemungkinan besar kegiatan menjadi kurang maksimal atau bahkan tidak terlaksana sama sekali.

Dalam konteks gerakan literasi yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta ini, sumber pendanaan di dapat dari bantuan pemerintah orang tua siswa, alumni, dari relasi lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh SP sebagai berikut:

“sumbernya berasal dari bantuan pemerintah, infaq literasi dari orang tua, sumbangan buku dari orang tua dan alumni, serta relasi” (SP/12/11/2018)

Hal ini didukung oleh pernyataan KS sebagai berikut:

“ada dana BOS sebanyak 20% untuk kegiatan perpustakaan, namun masih diprioritaskan untuk pengadaan buku paket, kemudian ada dari infaq orang tua, dan alumni yang memberikan kenang-kenangan berupa buku, serta dari donatur-donatur.” (KS.14/11/2018)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan finansial dari bantuan pemerintah, infaq orang tua, alumni dan dari relasi sekolah.

### 3) Alokasi waktu

Dalam mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sekolah, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta menyediakan alokasi waktu untuk kegiatan literasi. Alokasi waktu yang diberikan sekolah tercantum di dalam jadwal pelajaran masing-masing kelas yang setiap harinya diberikan alokasi waktu selama satu jam pelajaran atau 35 menit. Selain itu di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta terdapat jadwal wajib kunjung perpustakaan. Jadwal wajib kunjung perpustakaan dijadwalkan pada jam istirahat pertama dan jam istirahat kedua. Jam istirahat pertama adalah jadwal wajib kunjung perpustakaan untuk siswa putri dan jam istirahat kedua untuk siswa putra.

KS mengemukakan sebagai berikut:

“Untuk alokasi waktu kegiatan literasi, di sekolah kami sudah mencantumkan kegiatan literasi di dalam jadwal pelajaran pada masing-masing kelas. Ditambah setiap kelas memiliki jadwal wajib kunjung ke perpustakaan sekolah.” (KS/14/11/2018)

Sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta mengalokasikan waktu untuk kegiatan literasi sekolah yakni selama 35 menit (1 jam pelajaran) yang dimuat dalam jadwal pelajaran dan ditambah dengan jadwal wajib kunjung ke perpustakaan selama seminggu sekali bagi tiap-tiap kelasnya

c. Disposisi

Disposisi berkaitan dengan komitmen pelaksana kebijakan untuk mengimplmentasikan kebijakan. Dalam konteks gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, komitmen pelaksana kebijakan bisa dikatakan cukup memadai, hal ini seperti diungkapkan SP sebagai berikut:

“Komitmen dari pada pelakasana kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah kami sangat berkomitmen karena terbukti sampai hari ini kegiatan literasi juga bisa berjalan terus” (SP/12/11/2018)

Pernyataan tersebut di dukung oleh KS yang mengatakan sebagai berikut:

“Guru dan karyawan sudah berkomitmen sejak awal karena itu tadi kita sudah merencanakan matang-matang mulai dari kegiatan sosialisasi kepada guru, kepada orang tua, maupun kepada siswa kita, sehingga ketika melaksanakan tugasnya pun mereka sudah tahu apa yang harus dikerjakan.” (KS/14/11/2018)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa disposisi dari pelaksana kebijakan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta berkomitmen untuk menjalankan program sekolah sebagai realisasi dari adanya kebijakan gerakan literasi sekolah.

d. Struktur Birokrasi

Guna mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi kepala sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta telah membuat SK Nomor 188/077 Tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. Berikut adalah struktur birokrasi tim literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta:



Gambar 3. Struktur Birokrasi Tim Literasi Sekolah

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa kepala sekolah sebagai penanggung jawab tim literasi sekolah, dan dalam struktur birokrasi tersebut terdapat ketua tim literasi sekolah, ketua tim adiwiyata, pengelola perpustakaan dan anggota yang memiliki tugas masing-masing sesuai yang tertulis di dalam SK Pembentukan Tim Literasi Sekolah. SP mengemukakan demikian:

“Ada tim literasi sekolah sebagai pelaksana inti. Jadi kepala sekolah sebagai penanggungjawab itu membuat tim literasi sekolah, nah tugas dari tim literasi sekolah itu adalah merancang program-program literasi dan juga menjalin komunikasi dengan berbagai pihak agar mempermudah pelaksanaan kegiatan literasi. Tim literasi sekolah memiliki serangkaian program dan harus melaporkan kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah dan belum dilakukan kepada saya.” (SP/12/11/2018)

Sementara itu KS mengemukakan bahwa:

“Itu mas jadi di sekolah kan sudah ada tim literasi sekolah. terdiri dari penanggung jawab yaitu kepala sekolah, kemudian ada ketua tim literasi, ketua tim adiwiyata, dan anggota. Nah dari situ nanti kita melaksanakan kegiatan literasi yang sebelumnya sudah kita rencanakan bersama sama. Mulai dari mensosialisasikannya, melaksanakannya, sampai dengan evaluasi kegiatannya.” (KS/14/11/2018)

Dari dua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa struktur birokrasi guna mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah dengan membuat SK Nomor 188/077 Tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. SK tersebut mencantumkan nama-nama yang ditunjuk sebagai penanggung jawab, ketua tim literasi, koordinator dan anggota, dan tim adiwiyata beserta dengan deskripsi tugasnya masing-masing.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta**

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sekolah tentu sekolah memiliki faktor pendukung agar pelaksanaan kebijakan semakin lancar dan sukses. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, berikut adalah faktor yang menjadi

pendukung dalam implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2

Yogyakarta:

- 1) Dukungan dari kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi.
- 2) Adanya media sosial (grup *whatsapp*) mempermudah komunikasi dengan orang tua siswa.
- 3) Adanya dukungan dana dari orang tua siswa (infaq literasi).
- 4) Adanya dukungan dari alumni dan relasi (sumbangan buku).
- 5) Kekompakan tim literasi sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program.
- 6) Adanya komitmen yang baik dari kepala sekolah dan tim literasi sekolah.
- 7) Adanya SK tim literasi sekolah yang memuat deskripsi tugas sehingga memudahkan pelaksanaan program literasi.

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung yang sudah dipaparkan di atas, dalam mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi, sekolah memiliki faktor penghambat yang membuat pelaksanaan kebijakan menjadi tidak sesuai atau kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, berikut adalah faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta:

- 1) Beberapa orang tua kurang peduli dengan kegiatan literasi.
- 2) Beberapa orang tua siswa belum memiliki akun *whatsapp* sehingga menyulitkan sekolah untuk memberikan informasi secara cepat.

- 3) Karena SD Negeri Surokarsan termasuk sekolah kecil maka sumberdaya manusia terbatas (sedikit).
- 4) Ruangan perpustakaan tergolong sempit.
- 5) Pelaksana kebijakan memiliki tanggung jawab lain (mengajar dan kewajiban adminsitratif) sehingga tidak bisa fokus hanya untuk kegiatan literasi.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Program yang dilakukan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dalam Rangka Merealisasikan Kebijakan Gerakan Literasi sekolah**

Kebijakan gerakan literasi sekolah berangkat dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta merealisasikan kebijakan tersebut ke dalam bentuk program rutin dan program insidental. Program-program literasi tadi kemudian dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, antara lain sebagai berikut; menulis catatan harian, literasi religius, *circle time*, membaca bersama, *market day*, kemudian ada lomba literasi (pidato, mading, puisi, cerpen, cergam, pojok baca, *the best reader*), pemanfaatan teras baca, kampanye literasi, dan lain sebagainya.

Clay (2001) dan Ferguson (2003) dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* yang diterbitkan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI mengemukakan bahwa komponen literasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Clay (2001) menjelaskan bahwa literasi dini yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami

bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Dalam kaitan ini di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta menyelenggarakan lomba cerita bergambar yang diikuti oleh seluruh siswa dengan kategorisasi siswa kelas bawah (1,2 dan 3) serta kategori siswa kelas atas (4,5, dan 6). Lomba membuat cerita bergambar ini bertujuan untuk mengasah kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar bagi siswa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Dengan membuat cerita bergambar siswa akan dilatih mengenai bagaimana mengkomunikasikan sesuatu melalui gambar, selain itu siswa akan termotivasi untuk membuat gambar-gambar yang kreatif.

Selanjutnya Clay (2001) juga menjelaskan tentang literasi dasar yakni kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan keputusan pribadi.

Dalam berbagai kegiatan literasi yang dilakukan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, kegiatan literasi sudah mengarah untuk membentuk siswa agar memiliki kemampuan literasi dasar. Berikut adalah contohnya, kegiatan rutin siswa pada hari senin adalah menulis catatan harian, kegiatan ini berimplikasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, menyusun kata-kata, dan menggambarkan pengalaman sederhana yang pernah dialaminya.

Kegiatan membaca bersama dan *circle time*, bertujuan untuk menumbuhkan siswa agar gemar membaca dan berani berbicara, karena kegiatan membaca bersama di akhiri dengan penampilan beberapa siswa untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibacanya tadi, sementara itu *circle time* merupakan kegiatan untuk menceritakan benda kesayangannya. Hal ini melatih siswa untuk percaya diri berbicara di depan kelas, kemudian melatih siswa agar berani mengambil keputusan untuk memilih dan menceritakan benda yang ia sayangi, serta mendorong siswa untuk bisa menggambarkan dan menginformasikan benda kesayangan tersebut kepada siswa lain.

Kegiatan lain yang mengarah pada pembentukan kemampuan literasi dasar adalah kegiatan *market day*, dalam kegiatan *market day* siswa diminta berjualan, dari situ siswa akan memiliki kemampuan literasi numerik, mampu memperhitungkan untung rugi, jumlah makanan yang dijual, jumlah makanan yang terjual, dan lain sebagainya. Dipilihnya kegiatan ini karena kegiatan berjualan merupakan pembelajaran literasi numerik yang kontekstual. Karena dengan berjualan, siswa dapat belajar menghitung benda yang kongkrit seperti jumlah makanan dan uang hasil berjualan.

Selain kedua komponen literasi di atas, Clay (2001) menjelaskan terkait literasi media. Literasi media yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital, dan memahami tujuan penggunaannya. SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta pernah

mengadakan kegiatan literasi bertajuk pelatihan jurnalistik dengan mengundang redaktur dari surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*.

Pelaksanaan pelatihan jurnalistik ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada salah satu media yakni media cetak, kemudian menjelaskan fungsi media cetak, apa itu tugas jurnalis sekaligus melatih siswa untuk bisa menulis berita baik di media cetak maupun media online. Selain itu dalam kesempatan ini, siswa diperkenalkan apa itu tulisan fiksi dan non fiksi.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk, dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* menjelaskan ada tiga strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

#### a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah.

SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta telah melakukan pemasangan mading hasil karya dari siswa yang ada di masing-masing kelas, kemudian terdapat

piala/penghargaan dari prestasi yang diraih oleh siswa di ruang tamu sekolah. selain itu untuk mendukung lingkungan fisik yang ramah literasi, sekolah mengadakan kampanye literasi yakni pemasangan poster, spanduk, slogan, dan pembagian stiker untuk memotivasi membudayakan literasi. Pun demikian di beberapa sudut sekolah disediakan teras baca yang berfungsi sebagai salah satu tempat bagi siswa untuk membaca selain membaca di dalam kelas maupun di perpustakaan. Di setiap kelas yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta memiliki pojok baca yakni semacam perpustakaan mini yang dapat meningkatkan kemauan siswa untuk membaca karena bahan literasi tersedia dekat dengan siswa.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik.

Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan

literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan.

Untuk mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan lomba literasi di bulan bahasa (Bulan Oktober) dengan berbagai kegiatan lomba seperti lomba pidato, mading, puisi, cerpen, cerita bergambar, *the best reader* dan pojok baca. Kemudian sekolah memberikan penghargaan kepada para pemenang lomba literasi pada saat upacara bendera dan disaksikan seluruh warga sekolah, hal ini bertujuan untuk memberikan apresiasi dan memotivasi peserta didik agar semakin bersemangat meraih prestasi dikemudian hari.

#### c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Agar tercipta sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta telah membuat berbagai program dan kegiatan. Terdapat

program rutin yang dijalankan setiap hari dan program insidental yang dijalankan sewaktu-waktu. Adapun program rutin meliputi kegiatan menulis catatan harian (hari Senin), literasi religius (hari Selasa), *circle time* (hari Rabu), membaca bersama (hari Kamis), dan *market day* (hari Jumat).

Selain program rutin yang telah disebutkan di atas SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta memiliki program insidental yang berisi kegiatan lomba literasi, kampanye literasi, pemanfaatan teras baca, pemanfaatan pojok baca, pelatihan jurnalistik, dan lain-lain. Terkait dengan alokasi waktu untuk kegiatan literasi, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan literasi, yakni selama 1 jam pelajaran atau 35 menit setiap harinya, ditambah dengan jam wajib kunjung perpustakaan selama seminggu sekali yang dijadwalkan perkelas pada setiap harinya.

Hasil penelitian dari Nindya Faradina terkait dengan kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten adalah kegiatan membaca Al-Quran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal tersebut hampir sama dengan kegiatan literasi pada hari selasa di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yakni kegiatan literasi religius. Kegiatan literasi religius ini selain bertujuan untuk membudayakan agar siswa gemar membaca Al-Quran juga sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan karakter karena pada setiap setelah membaca Al-Quran siswa akan diberikan hikmah dan isi kandungan ayat dari surat yang dibacanya.

Selain itu, dalam penelitiannya Nindya Faradina mengatakan bahwa salah satu upaya SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten untuk membudayakan gemar berliterasi adalah mengadakan lomba berbasis literasi pada bulan April (*Aprilbooks*). Kegiatan tersebut sama dengan apa yang dilakukan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta untuk memotivasi agar siswa gemar berliterasi, yakni dengan mengadakan lomba pada bulan Oktober (bulan bahasa). Kegiatan lomba yang dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta antara lain adalah lomba mading, pidato, menulis cerpen, dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya ada pemberian penghargaan kepada *the best reader* bagi siswa.

## **2. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri**

### **Surokarsan 2 Yogyakarta**

Mazmanian dan Sabatier (dalam Solichin 2008: 65) mengemukakan bahwa makna implementasi adalah memahami apa yang senyata terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijakan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijakan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadminstrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat.

SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan mengacu kebijakan dari pusat yakni Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, kebijakan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai program dan kegiatan serta berusaha mengadminstrasikannya melalui pembentukan struktur birokrasi/tim

literasi sekolah. Untuk membahas implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, peneliti akan menggunakan teori implementasi dari Edward III dengan empat aspek pokok yakni; komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi serta ditambah teori-teori lain yang relevan.

#### a. Komunikasi

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan komunikasi, berkenaan dengan bagaimana kebijakan pendidikan dikomunikasikan pada organisasi publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan pendidikan, sikap dan tanggapan dari para pihak yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan pendidikan disusun. Dalam konteks komunikasi ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: transmisi komunikasi, kejelasan kebijakan pendidikan yang ingin dikomunikasikan, dan konsistensinya.

Dalam konteks pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, sekolah melakukan komunikasi dengan pelaksana kebijakan dan juga orang tua siswa.

##### 1) Komunikasi dengan pelaksana kebijakan

Komunikasi dengan pelaksana kebijakan dilakukan sekolah dengan mengundang dari arpusda untuk mensosialisasikan terkait dengan kebijakan gerakan literasi sekolah dan bagaimana cara untuk melaksanakannya di sekolah. Selain itu kepala sekolah dan pustakawan pernah mengikuti workshop literasi yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Hal inilah yang menjadi kunci dalam sosialisasi terkait dengan kebijakan gerakan literasi sehingga pelaksana

kebijakan di sekolah memahami seperti apa gerakan literasi dan bagaimana melaksanakannya.

## 2) Komunikasi dengan orang tua siswa

Komunikasi dengan orang tua dilakukan oleh sekolah dengan mengundang orang tua siswa untuk mengikuti sosialisasi gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Sosialisasi diisi dengan pemaparan materi urgensi gerakan literasi dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan sekolah dalam rangka mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi.

selain berkomunikasi secara langsung, sekolah juga memanfaatkan media sosial untuk mengkomunikasikan gerakan literasi, salah satunya melalui grup whatsapp yang berisi orang tua dari tiap tiap kelas, kemudian memanfaatkan akun instagram, facebook, dan youtube untuk mengunggah hasil daripada kegiatan literasi agar masyarakat luas khususnya orang tua siswa bisa mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh sekolah terkait dengan gerakan literasi.

## b. Sumberdaya

### 1) Sumber daya manusia

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan sumberdaya, berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumberdaya manusia. Hal ini berkenaan dengan kecakapan pelaksana kebijakan pendidikan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan secara efektif. Terkait dengan sumber daya manusia sebagai pelaksana kebijakan gerakan literasi, di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta semuanya terlibat, baik itu kepala sekolah, guru, pustakawan, karyawan

sekolah semua terlibat, namun demikian sekolah tetap membentuk tim literasi sekolah yang berjumlah 9 orang termasuk kepala sekolah sebagai penanggung jawab sebagai pelaksana inti untuk melaksanakan kebijakan gerakan literasi sekolah.

## 2) Sumber Pendanaan

Grindle (dalam Suharno, 2013: 172-173) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan salah satunya dipengaruhi oleh, apakah sebuah program didukung oleh sumber daya yang memadai. Kebijakan yang tidak didukung oleh sumber daya yang memadai akan mendapat hambatan dalam tahap implementasi. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya finansial, maupun kompetensi dari implementator.

Dalam konteks pelaksanaan kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, sumber dana untuk melaksanakan kegiatan adalah bersumber dari bantuan pemerintah yakni dana BOS, maupun BOSDA dimana ada alokasi sebesar 20% untuk kegiatan perpustakaan, kemudian ada sumbangan dari orang tua siswa yang disebut dengan infaq literasi, sumbangan buku dari alumni dan relasi lain yang bekerjasama dengan sekolah.

## 3) Alokasi waktu

Hogwood dan Gunn (dalam Solichin, 2008: 71) mengemukakan untuk mengimplementasikan kebijakan secara sempurna maka diperlukan salah satu syarat yakni, pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai. Alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta sudah tersedia, untuk waktu literasi dimasukkan kedalam jadwal pelajaran

yang ada di tiap-tiap kelas dengan alokasi waktu selama 1 jam pelajaran atau 35 menit setiap harinya, dan juga terdapat jadwal wajib kunjung perpustakaan minimal seminggu sekali bagi tiap-tiap kelasnya.

#### c. Disposisi

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan disposisi, berkenaan dengan kesediaan dari para implementator untuk mengeksekusi kebijakan pendidikan tersebut. Kecakapan saja tidak mencukupi, tanpa kesedian dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan pendidikan. Bagaimanapun dalam rangka keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan ini sangat ditentukan konsistensi tersebut. Sementara itu Chema dan Rondinelli (dalam Subarsono, 2008: 101) mengemukakan salah satu syarat yang dapat mempengaruhi kinerja dan dampak suatu program, yakni: Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana.

Dalam kaitannya dengan implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, para implementator kebijakan yang ada di sekolah sudah menunjukkan kemampuan yang memadai, selain itu kepala sekolah dan tim literasi sekolah berkomitmen menjalankan kegiatan literasi secara berkesinambungan.

#### d. Struktur Birokrasi

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan struktur birokrasi, berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan pendidikan. Tantangannya adalah bagaimana agar tidak terjadi *bureaucratic pragmentation* karena struktur ini menjadikan proses implementasi menjadi jauh dari efektif.

Sementara itu Imron (1996: 76-77) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan adalah faktor efektivitas dan efisiensi birokrasi. Faktor-faktor ini sangat penting, sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa kesulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

Struktur birokrasi yang dibuat sekolah untuk melaksanakan kebijakan gerakan literasi adalah dengan membentuk tim literasi sekolah. Tim literasi sekolah berjumlah 9 orang termasuk kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Tim literasi sekolah dilegalkan dengan dibuatkan SK Kepala Sekolah. Semua kegiatan literasi nantinya akan dievaluasi dan dipertanggungjawabkan kepada kepala sekolah, dalam SK tersebut juga memuat job deskripsi dari struktur organisasi, sehingga memudahkan pelaksana kebijakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya di lapangan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta**

#### **a. Faktor Pendukung**

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan empat aspek pokok agar implementasi menjadi efektif yakni komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dalam konteks gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta aspek komunikasi telah terpenuhi hal ini ditunjukkan dengan adanya grup *whatsapp* yang mempermudah komunikasi dengan orang tua siswa, kemudian untuk aspek sumber daya yakni telah terpenuhi dengan adanya dukungan dana dari orang tua siswa (infaq literasi), adanya dukungan dari alumni dan relasi (sumbangan buku).

Sementara itu untuk aspek disposisi telah terpenuhi dengan adanya kekompakan tim literasi dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Adanya komitmen dari pelaksana kebijakan. terakhir untuk aspek struktur birokrasi telah terpenuhi dengan adanya SK Tim Literasi sekolah yang memperjelas tugas yang harus dilakukan tim literasi.

#### b. Faktor Penghambat

Sunggono (dalam Hasbullah, 2016: 95) menyebutkan penyebab kegagalan implementasi kebijakan dikarenakan faktor informasi, yang dimaksud faktor informasi adalah upaya menyatukan pemahaman visi dan misi kebijakan yang dirumuskan, maka sangat diperlukan adanya informasi. Informasi akan mengalir secara efektif jika sekelompok orang yang bekerja sama saling peduli dan terbuka. Kekurangan informasi akan mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat baik kepada objek kebijakan maupun kepada para pelaksana kebijakan.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, beberapa orang tua siswa kadang tidak peduli dengan kegiatan literasi, sehingga pengkondisian budaya literasi yang ada di sekolah tidak diteruskan oleh orang tua ketika siswa berada di rumah. Kemudian beberapa orang tua siswa tidak memiliki akun *whatsapp* sehingga menyulitkan sekolah untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa akhirnya berdampak pada tidak tersampainya informasi kegiatan literasi kepada orang tua siswa.

Selain faktor informasi Sunggono (dalam Hasbullah, 2016: 95) mengemukakan tentang faktor dukungan, dukungan yang dimaksudkan adalah

dukungan fisik dan non fisik. Apabila dalam pelaksanaannya tidak cukup dukungan untuk kebijakan tersebut, maka implementasi kebijakan akan sulit untuk dilaksanakan. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Anas Fanani yang menyebutkan bahwa salah satu penghambat gerakan literasi di SMP Negeri Trimurjo adalah minimnya fasilitas sekolah, pun demikian di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta termasuk sekolah kecil sehingga sumberdaya manusianya terbatas, kemudian perpustakaan sempit, serta halaman yang relatif sempit membuat pelaksanaan kegiatan literasi menjadi tidak maksimal.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Beberapa kegiatan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dilakukan dalam waktu yang bersamaan namun berbeda ruangan sehingga peneliti terbatas hanya mengobservasi kegiatan di salah satu ruangan kelas saja.
2. Beberapa narasumber tidak sepenuhnya memahami implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta sehingga apa yang ditanyakan peneliti tidak mendapatkan jawaban yang lengkap dan relevan.
3. Dokumen terkait kegiatan literasi belum tertata rapi sehingga dokumen yang dibutuhkan peneliti tidak semuanya dapat ditemukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Program yang dilakukan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dalam rangka merealisasikan kebijakan gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut:

##### a. Program Rutin

- 1) Hari Senin: kegiatan siswa adalah menulis catatan harian.
- 2) Hari Selasa: kegiatan siswa adalah literasi religius
- 3) Hari Rabu: kegiatan siswa adalah *circle time*.
- 4) Hari Kamis: kegiatan siswa adalah membaca bersama.
- 5) Hari Jumat: kegiatan siswa adalah *market day*

##### b. Program Insidental

- 1) Lomba Literasi
- 2) Pemanfaatan pojok baca
- 3) Pemanfaatan teras baca
- 4) Pelatihan jurnalistik
- 5) Kampanye literasi
- 6) Tukar menukar bahan bacaan
- 7) Pustakawan cilik

2. Implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

##### a. Komunikasi

#### 1) Komunikasi dengan pelaksanaan kebijakan

Komunikasi dengan pelaksanaan kebijakan dilakukan dengan mengundang arpusda untuk mensosialisasikan bagaimana menerapkan kebijakan gerakan literasi di sekolah. kemudian kepala sekolah dan pustakawan mengikuti workshop literasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

#### 2) Komunikasi dengan orang tua siswa

Komunikasi dengan orang tua siswa dilakukan dengan mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk disosialisasikan mengenai program literasi yang dirancang oleh SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Selain sosialisasi secara langsung, sekolah memanfaatkan grup *whatsapp* yang berisi wali kelas dan orang tua siswa di masing-masing kelas. Selain itu sekolah memiliki beberapa akun media sosial seperti facebook, instagram, youtube untuk menginformasikan kepada masyarakat luas terkait kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

### b. Sumberdaya

#### 1) Sumberdaya manusia

Sumberdaya manusia untuk melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah tim literasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan, dan karyawan yang berjumlah 9 orang. Kemudian dibantu oleh pustakawan cilik berjumlah 10 siswa yang dipilih dari siswa kelas 3, 4, 5, dan 6.

#### 2) Sumber dana

Sumber dana untuk melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta berasal dari bantuan pemerintah (BOS dan BOSDA),

kemudian berasal dari orang tua dalam bentuk infaq literasi, ada juga yang berasal dari sumbangan alumni dan relasi lain yang bekerjasama dengan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

### 3) Alokasi waktu

Alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan literasi termuat dalam jadwal pelajaran pada masing-masing kelas dimana setiap harinya dijadwalkan selama 1 jam pelajaran (35 menit), selain itu setiap kelas memiliki jadwal wajib kunjung perpustakaan minimal seminggu sekali.

### c. Disposisi

Pelaksana kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta sangat berkomitmen, hal ini dibuktikan dengan perencanaan dan pelaksanaan program literasi yang dilakukan secara berkesinambungan.

### d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi diterjemahkan ke dalam bentuk pembuatan SK Nomor 188/077 Tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019, dimana kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan literasi dan dibantu oleh guru, pustakawan, dan karyawan yang tergabung dalam tim literasi sekolah sebagai pelaksanan inti. Dalam SK Tim Literasi Sekolah yang dibuat oleh kepala sekolah tersebut sudah memuat deskripsi tugas yang memudahkan pelaksana kebijakan dalam melakukan tugasnya.

## 3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

a. Faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2

Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi.
- 2) Adanya media sosial (grup *whatsapp*) mempermudah komunikasi dengan orang tua siswa.
- 3) Adanya dukungan dana dari orang tua siswa (infaq literasi).
- 4) Adanya dukungan dari alumni dan relasi (sumbangan buku).
- 5) Kekompakan tim literasi dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program.
- 6) Adanya komitmen yang baik dari kepala sekolah dan tim literasi sekolah.
- 7) Adanya SK Tim Literasi Sekolah yang memuat deskripsi tugas sehingga memudahkan pelaksanaan program literasi.

b. Faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan

2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Beberapa orang tua kurang peduli dengan kegiatan literasi.
- 2) Beberapa orang tua siswa belum memiliki akun *whatsapp* sehingga menyulitkan sekolah untuk memberikan informasi secara cepat.
- 3) Karena SD Negeri Surokarsan 2 termasuk sekolah kecil maka sumberdaya manusia terbatas.
- 4) Ruang perpustakaan tergolong sempit.
- 5) Pelaksana kebijakan memiliki tanggung jawab lain (mengajar dan kewajiban administratif) sehingga tidak bisa fokus hanya untuk kegiatan literasi.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian terkait implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa agar orang tua siswa semakin paham pentingnya pembudayaan literasi, sehingga orang tua juga mengkondisikan lingkungan di rumah yang mendukung pembudayaan literasi bagi anak.
2. Perlunya SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta untuk menambah sumberdaya manusia sehingga pelaksanaan gerakan literasi tidak terlalu membebani guru kelas ketika kegiatan literasi dilaksanakan.
3. Perlunya SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta ataupun Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk membuat regulasi khusus yang mengatur tentang kegiatan pembudayaan literasi agar kegiatan literasi sekolah bisa sejalan dengan visi pendidikan, kondisi, dan karakteristik kebudayaan yang ada di Kota Yogyakarta. Kebijakan tersebut misalnya mewajibkan kegiatan literasi yang memuat konten kebudayaan khas Kota Yogyakarta maupun sejarah Kota Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Indikator Sosial Budaya 2003, 2006, 2009, 2012, dan 2015*. Diakses dari [www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1234](http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1234) pada 12 Oktober 2018
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Fanani, A. (2017). *Faktor-Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. FKIP Universitas Lampung
- Faradina, N. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*. Skripsi. FIP UNY
- Ferguson, B. (2003) *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*.
- Gewati, M. (2016). *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. Diakses dari [www.edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.a da.di.urutan.ke-60.dunia](http://www.edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.da.di.urutan.ke-60.dunia) pada 12 Oktober 2018
- Hasbullah. (2016). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Imron, A. (2008). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, produk, dan Masa depannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iswadi, H. (2016). *Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru dirilis*. Diakses dari [www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html) pada 12 Oktober 2018

- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23, Tahun 2015, Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*
- \_\_\_\_\_. (2016). *Buku saku Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kharisma, E. (2018). *Kurangnya Gerakan Literasi di Sekolah* Diakses dari [www.kompasiana.com/elina\\_kharisma/5a826ee0f1334407b2507b32/ada-gerakan-literasi-sekolah-sih-tapi-pada-12-oktober-2018](http://www.kompasiana.com/elina_kharisma/5a826ee0f1334407b2507b32/ada-gerakan-literasi-sekolah-sih-tapi-pada-12-oktober-2018)
- Miles dan Huberman. (2014). *Qualitative Data Analyzis*. California: Sage Publication
- Moelong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, R. (2014). *Metode Penelitian Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pelatihan Jurnalistik Menulis dari Nol. (25 Oktober 2018). *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 2.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Solichin A. W. (2008). *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik. Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharno. (2016). *Dasar-dasar Kebijakan Publik: Kajian Proses dan Analisis Kebijakan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Nomor 188/077, Tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019

*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*

UNESCO. (2003). *The Prague Declaration*. "Towards an Information Literate Society".

\_\_\_\_\_. (2005). *Beacons of The Information Society*. "The Alexandria Proclamation On Information Literacy and Lifelong Learning".

\_\_\_\_\_. (2006). *Understandings of Literacy. Education for All Global Monitoring Report*.

## Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen

### KISI-KISI INSTRUMEN

Implementasi kebijakan berdasarkan teori Edward III			
No	Isu pokok	Deskripsi	Pertanyaan penelitian
1	Komunikasi	Berkenaan dengan bagaimana kebijakan pendidikan di komunikasikan, sikap dan tanggapan dari para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana kebijakan GLS dikomunikasikan kepada pelaksana kebijakan? (guru, pustakawan, karyawan sekolah)</li><li>2. Bagaimana tanggapan dari pelaksana kebijakan mengenai kebijakan GLS?</li><li>3. Bagaimana kebijakan GLS dikomunikasikan kepada siswa dan walisiswa?</li><li>4. Bagaimana tanggapan dari wali siswa mengenai kebijakan GLS?</li><li>5. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengkomunikasikan kebijakan GLS?</li></ol>

2	Sumberdaya	Berkenaan dengan ketersediaan sumberdaya manusia, sumber dana, dan pengalokasian waktu	<p>6. Siapa saja pelaksana yang terlibat dalam implementasi kebijakan GLS?</p> <p>7. Darimana sumberdana untuk mengimplementasikan kebijakan GLS?</p> <p>8. Adakah alokasi waktu yang disediakan untuk mengimplementasikan kebijakan GLS?</p> <p>9. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan sumberdaya?</p>
3	Disposisi	Berkenaan dengan kesediaan pelaksana untuk mengimplementasikan kebijakan, selain itu juga berkaitan dengan kecakapan pelaksana kebijakan	<p>10. Bagaimana komitmen dari pelaksana untuk mengimplementasikan kebijakan GLS?</p> <p>11. Bagaimana kecakapan dari pelaksana untuk mengimplementasikan kebijakan GLS?</p> <p>12. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan aspek disposisi?</p>

4	Struktur birokrasi	Berkaitan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan pendidikan	<p>13. Bagaimana struktur birokrasi dalam mengimplementasikan kebijakan GLS?</p> <p>14. Adakah job deskripsi dalam mengimplementasikan kebijakan GLS?</p> <p>15. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan aspek struktur birokrasi?</p>
---	--------------------	---	---

## **Lampiran 2. Catatan Lapangan**

Kode : CL-1

Hari/tanggal : Jumat, 9 November 2018

Tempat : Ruang tamu SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Setelah mengurus surat izin penelitian di Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta, peneliti kemudian menyerahkan surat izin tersebut kepada pihak sekolah. Peneliti ditemui langsung oleh kepala sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Kepala sekolah menerima dengan baik maksud dan tujuan kedatangan peneliti untuk melakukan penelitian terkait literasi yang ada di sekolah tersebut. Setelah peneliti menyerahkan surat penelitian tersebut, peneliti sedikit berbincang-bincang dengan kepala sekolah mengenai kegiatan literasi yang ada di SD Negeri Surokarsan. Peneliti juga menyampaikan keinginan untuk mewawancarai kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru kelas, dan juga siswa. Sebelum berpamitan peneliti diajak untuk berkenalan dengan calon narasumber yakni, KS sebagai kepala perpustakaan, dan juga AT sebagai guru kelas. Terakhir peneliti membuat agenda dengan kepala sekolah untuk melakukan wawancara pada 12 November 2018.

Kode : CL-2

Hari/tanggal : Senin, 12 November 2018

Tempat : Ruang tamu SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Peneliti memulai penelitian hari pertama dengan mengamati kegiatan literasi yang biasa dilakukan pada hari senin yakni, kegiatan menulis catatan harian. Peneliti mengamati apa yang dilakukan siswa di kelas pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Setelah pengamatan selesai, maka peneliti kemudian mewawancarai kepala sekolah. Selain mewawancarai kepala sekolah, peneliti juga melakukan studi

dokumen berupa pencarian profil sekolah, visi dan misi sekolah, serta SK tentang Tim Literasi Sekolah.

Kode : CL-3

Hari/tanggal : Selasa, 13 November 2018

Tempat : Ruang kelas SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Peneliti melanjutkan penelitian dengan mengamati kegiatan literasi pada hari selasa. Kegiatan literasi rutin yang diadakan sekolah pada hari selasa adalah literasi keagamaan. Kegiatan diisi dengan tadarus bersama bagi yang beragama Islam, dan bagi yang beragama non-muslim mengaji alkitab di ruang ibadah dengan didampingi oleh guru mata pelajaran agama terkait. Setelah melakukan pengamatan, peneliti kembali menemui kepala sekolah untuk melakukan studi dokumen terkait dengan jumlah siswa serta jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Sebelum pulang peneliti menemui KS untuk mengagendakan pengambilan data dan disepakati untuk melakukan pengambilan data pada 14 November 2018

Kode : CL-4

Hari/tanggal : Rabu, 14 November 2018

Tempat : Ruang Perpustakaan Teratai SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Pada hari rabu tanggal 14 November 2018, peneliti kembali melakukan pengamatan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Kegiatan yang diamati adalah kegiatan literasi rutin di hari rabu yakni circle time. Peneliti mengamati kegiatan circle time di salah satu ruang kelas yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Setelah mengamati kegiatan tersebut, maka peneliti menemui KS untuk melakukan wawancara. Sebelum pulang peneliti menemui AT untuk mengagendakan

pengambilan data dan disepakati untuk melakukan wawancara dengan AT pada tanggal 16 November 2018.

Kode : CL-5

Hari/tanggal : Jumat, 16 November 2018

Tempat : Ruang tamu SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Sebelum melakukan wawancara dengan AT, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan mengenai kegiatan literasi di hari Jumat. Kegiatan literasi pada hari Jumat di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah market day. Market day dilaksanakan di halaman sekolah, masing-masing kelas mewakili satu kelompok untuk berjualan di stand-stand yang sudah disediakan oleh sekolah. setelah pengamatan dirasa cukup maka peneliti menemui AT untuk melakukan wawancara.

Kode : CL-6

Hari/tanggal : Senin, 19 November 2018

Tempat : Ruang Perpustakaan Teratai SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Peneliti mewawancarai beberapa siswa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Peneliti memilih siswa kelas 5 karena sudah dirasa mampu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Wawancara dilakukan secara bersamaan dengan ketiga narasumber yakni EL, DW, dan DV. Setelah itu peneliti mengamati lingkungan yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dan menemukan beberapa slogan kampanye untuk mendukung gerakan literasi sekolah

Kode : CL-7

Hari/tanggal : Kamis, 22 November 2018

Tempat : Ruang Perpustakaan Teratai SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan kegiatan literasi di hari kamis yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Kegiatan literasi di hari kamis adalah membaca bersama yang dilaksanakan di halaman sekolah. Membaca bersama dilakukan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Setelah membaca bersama kemudian perwakilan siswa diminta maju untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibacanya. Setelah pengamatan selesai peneliti menemui KS untuk melakukan studi dokumen berupa peraturan perpustakaan, surat peminjaman bahan literasi antar sekolah, dan beberapa karya siswa hasil kegiatan literasi

Kode : CL-8

Hari/tanggal : Rabu, 28 November 2018

Tempat : Ruang Kelas SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pojok baca yang ada di masing-masing kelas dan teras baca yang ada di beberapa sudut sekolah. Peneliti juga mengamati terkait dengan penilaian lomba literasi sekolah tingkat SD se Kota Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

### Lampiran 3. Catatan Dokumentasi

#### A. Aspek Studi Dokumentasi

1. Profil SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta
2. Visi dan Misi SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta
3. Peraturan Sekolah
4. Dokumen Jumlah Siswa
5. Dokumen Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan
6. Dokumen Prestasi Siswa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta
7. Tata Tertib Perpustakaan
8. Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah
9. Surat Peminjaman bahan literasi antar sekolah
10. Dokumentasi kegiatan literasi
11. Dokumen karya hasil kegiatan literasi

#### B. Keberadaan Objek Amatan

No	Arsip/Dokumen	Ada/Tidak	Keterangan
1	Profil SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta	Ada	Lengkap
2	Visi dan Misi SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta	Ada	Lengkap
3	Peraturan Sekolah	Ada	Lengkap
4	Dokumen Jumlah Siswa	Ada	Lengkap
5	Dokumen Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Ada	Lengkap
6	Dokumen Prestasi Siswa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta	Ada	Lengkap

7	Tata Tertib Perpustakaan	Ada	Lengkap
8	Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah	Ada	Lengkap
9	Surat Peminjaman bahan literasi antar sekolah	Ada	Lengkap
10	Dokumentasi kegiatan literasi	Ada	Tidak Lengkap
11	Dokumen karya hasil kegiatan literasi	Ada	Tidak Lengkap

## **Lampiran 4. Catatan Wawancara**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Ibu Suprapti, M.Pd  
Kode : SP  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Pendidikan terakhir : S2 (Magister Pendidikan)

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Apa yang anda ketahui mengenai kebijakan Gerakan Literasi Sekolah?

Jawaban:

Jadi yang namanya gerakan literasi sekolah adalah implementasi dari permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Tujuan dari diadakannya gerakan literasi sekolah itu kan sebenarnya untuk membudayakan membaca dan menulis pada seluruh warga sekolah yang harapannya mereka akan menjadi generasi literat dan pembelajar sepanjang hayat.

2. Program apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mengimplementasikan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah?

Jawaban:

Kalau kegiatan yang diprogramkan sekolah ada banyak. Untuk pembiasaan membaca, setiap harinya kami membuatkan jadwal kegiatan. Hari senin kegiatannya membuat diary. Siswa kami minta untuk menuliskan catatan harian. Hari selasanya ada kegiatan literasi tadarus atau literasi religius. Siswa kami kondisikan di kelas masing-masing untuk membaca jus amma ataupun surat-surat pendek. Bagi yang non muslim kami tempatkan di ruangan agama agar mereka membaca alkitab. Kegiatan hari rabu itu circle time, jadi nanti anak membawa benda kesayangannya dan menceritakan di depan kelas secara bergiliran. Hari kamis kami semua ada kegiatan membaca bersama di halaman sekolah. itu diikuti oleh semua warga sekolah. untuk hari jumatnya kami ada

yang namanya market day. Market day itu adalah hari berjualan, nanti siswa disediakan stand untuk berjualan, kegiatan ini dilakukan di teras sekolah. selain kegiatan rutin yang sudah saya sebutkan tadi, sekolah juga punya kegiatan seperti lomba literasi dibulan bahasa, kemarin kami laksanakan di bulan Oktober. Kami juga ada kegiatan pelatihan jurnalistik, dan kunjungan ke perpustakaan daerah serta taman pintar. Kemudian untuk menciptakan lingkungan yang literat, kami berkampanye dengan menempelkan dan membuat slogan slogan literasi yang kami pasang di beberapa sudut sekolah.

3. Bagaimana kebijakan GLS dikomunikasikan kepada pelaksana kebijakan di sekolah? (guru, pustakawan, karyawan sekolah)

Jawaban:

Jadi dulu awal-awal tahun 2017 kami secara mandiri mengundang dari arpusda untuk menjelaskan kepada kami tentang literasi sekolah. kemudian kalau dari dinas kemarin ada workshop literasi.

4. Bagaimana tanggapan dari pelaksana mengenai kebijakan GLS?

Jawaban:

Tanggapannya cukup positif karena kegiatan di sekolah menjadi lebih bervariasi. Harapannya juga kan dengan adanya kegiatan literasi kemampuan akademik siswa semakin meningkat

5. Bagaimana kebijakan GLS dikomunikasikan kepada wali siswa?

Jawaban:

Jadi pihak sekolah awalnya rapat dengan komite sekolah dan kemudian sepakat untuk mengundang walisiswa dalam rangka mensosialisasikan program literasi ini. Selain itu sekolah juga menjalin komunikasi melalui paguyuban kelas, jadi masing-masing kelas itu memiliki paguyuban kelas yang berfungsi sebagai media komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Kemudian setiap kelas itu walimuridnya memiliki grup whatsapp sehingga memudahkan sekolah untuk memberikan informasi terkait kegiatan literasi.

Terus kami punya akun media sosial seperti youtube, instagram, wa grup tadi agar masyarakat luas juga bisa mengetahui kegiatan literasi di SD Surokrasan

6. Bagaimana tanggapan dari wali siswa mengenai kebijakan GLS?

Jawaban:

Tanggapan dari orang tua cukup positif ya. Artinya mereka tidak keberatan dan secara sukarela menyumbang buku ataupun uang.

7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengkomunikasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Orangtua sewaktu diundang sosialisasi gerakan literasi mau meluangkan waktunya untuk datang ke sekolah. selain itu tim literasi sekolah juga aktif di media sosial untuk mempublikasikan kegiatan literasi. Kalau penghambatnya tidak semua orangtua bisa datang kesekolah sewaktu ada sosialisasi. Beberapa orang ada yang belum memiliki akun wa sehingga komunikasi menjadi sedikit terhambat

8. Siapa saja pelaksana yang terlibat dalam implementasi kebijakan GLS?

Jawaban:

Kalau pelaksana inti itu untuk melaksanakan kegiatan literasi, kami ada tim literasi sekolah, saya sendiri sebagai penanggungjawabnya. Di tim itu ada 9 orang terdiri dari kepala perpustakaan, guru, dan karyawan. Tetapi dalam pelaksanaan kegiatan semua warga sekolah saya minta untuk tetap berpartisipasi.

9. Berasal dari mana sumberdana untuk mengimplementasikan kebijakan GLS?

Jawaban

Sumbernya banyak, bisa dari bantuan pemerintah, sumbangan dari alumni, maupun dari orangtua siswa. Seperti pojok baca yang ada tiap-tiap kelas itu juga yang mengusahakan orang tua siswa masing masing kelas. Kemudian sumbangan dari mahasiswa PLT UNY.

10. Apakah sekolah mengalokasikan waktu untuk mengimplemetasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Ada alokasi waktu untuk kegiatan gerakan literasi sekolah. jadi setiap hari kami menyediakan waktu kurang lebih 35 menit untuk kegiatan literasi. Setiap kelas memiliki jadwal kegiatan literasi yang tercantum dalam jadwal pembelajaran di kelas.

11. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan sumberdaya?

Jawaban:

Faktor pendukung yang berkaitan dengan sumberdaya yaitu, kekompakan tim, kemudian dukungan dari orang tua, dan komite sekolah. kalau penghambatnya itu karena kita sekolah kecil, maka SDM nya juga terbatas sehingga dalam melaksanakan kegiatan literasi tidak bisa maksimal

12. Bagaimana komitmen pelaksana kebijakan GLS yang ada di SD Surokarsan 2 Yogyakarta?

Jawaban:

Untuk komitmen dari pelaksana mereka memiliki komitmen yang cukup baik, hal ini dibuktikan dengan program-program rutin literasi bisa berjalan terus dan lancar-lancar saja.

13. Bagaimana kecakapan pelaksana kebijakan GLS yang ada di SD Surokarsan 2 Yogyakarta?

Jawaban:

Iya semestinya mereka sudah paham dan memiliki kecakapan yang bagus, soalnya sejak awal mereka sudah disosialisasikan oleh arpusda, kemudian juga sudah ada workshop literasi dari dinas, dan juga mereka kita minta untuk belajar secara mandiri terkait dengan gerakan literasi sekolah.

14. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan aspek disposisi?

Jawaban:

Karena ini kegiatan dari sekolah maka kegiatan ini mau tidak mau harus didukung oleh seluruh komponen yang ada di sekolah sehingga hal ini menuntut adanya komitmen dari pelaksana kebijakan. Kalau untuk penghambat itu lebih dikarenakan pelaksana kegiatan literasi kan juga merangkap sebagai guru atau karyawan yang memang memiliki tugas-tugas lain selain kegiatan literasi sehingga tidak bisa maksimal dalam mendampingi kegiatan literasi.

15. Bagaimana struktur birokrasi dalam mengimplementasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Itukan sudah ada tim literasi sekolah sebagai pelaksana inti. Jadi kepala sekolah sebagai penanggungjawab itu membuat tim literasi sekolah, nah tugas dari tim literasi sekolah itu adalah merancang program-program literasi dan juga menjalin komunikasi dengan berbagai pihak agar mempermudah pelaksanaan kegiatan literasi. Tim literasi sekolah memiliki serangkaian program dan harus melaporkan kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah dan belum dilakukan kepada saya.

16. Apakah terdapat job deskripsi dalam mengimplementasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Seperti di SK tim literasi sekolah yang tadi saya tunjukan, di situ kan sudah ada tugas masing-masing seperti apa.

17. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan aspek struktur birokrasi?

Jawaban:

Struktur yang termuat dalam SK itu kan sebetulnya tidak terlalu mengikat, artinya belum ada sangsi, dan semua bisa memberikan saran dalam perencanaan program. Kekurangannya adalah SDM yang bisa dimasukan dalam tim literasi terbatas.

## A. Identitas Diri

Nama : Karsono, S.Pd.I  
Kode : KS  
Jabatan : Kepala Perpustakaan  
Pendidikan terakhir : S1 (Sarjana Pendidikan Islam)

## B. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai kebijakan Gerakan Literasi Sekolah?

Jawaban:

Itu kan produk kebijakan dari mendikbud yang kala itu dijabat oleh Pak Anis baswedan. Untuk implementasinya sekolah mengacu pada buku pedoman gerakan literasi sekolah di sekolah dasar yang diterbitkan direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah.

2. Program apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mengimplementasikan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah?

Jawaban:

Kalau kegiatan rutin yang kami lakukan di sekolah itu ada. Ada kegiatan rutin dan insidental. Kalau kegiatan rutinya setiap hari pasti ada. Misalnya kalau hari senin siswa membuat catatan harian, kalau hari selasa siswa melakukan literasi tadarus, rabu itu kegiatannya circle time, nah kegiatan itu isinya dalah siswa diminta membawa benda kesayangan dan menceritakan benda di depan kelas. Terus juga ada literasi bersama di hari Kamis. Jadi nanti guru, kepala sekolah, karyawan, pokoknya semua warga sekolah berkumpul di halaman sekolah dan melakukan aktivitas membaca bersama. Hari jumatnya ada kegiatan market day, market day itu semacam berjualan. Siswanya nanti menjual makanan ini untuk melatih literasi numerik yang kontekstual. Selain kegiatan rutin ada kegiatan insidental misalnya lomba literasi, kemarin kami ada pelatihan jurnalistik dengan mengundang dari kedaulatan rakyat, ada juga

kegiatan kunjungan ke perpustakaan daerah, terus sekolah juga bersama sama melakukan kampanye literasi.

3. Bagaimana kebijakan GLS dikomunikasikan kepada pelaksana kebijakan di sekolah? (guru, pustakawan, karyawan sekolah)

Jawaban:

Saya belum lama ini mengikuti workshop literasi di Dinas Pendidikan Kota, dari situ saya semakin paham tentang kegiatan literasi sekolah. Sekolah itu tahun kemarin kalau tidak salah pernah juga mengundang dari arpusda untuk mensosialisasikan apa itu literasi sekolah

4. Bagaimana tanggapan dari pelaksana mengenai kebijakan GLS?

Jawaban:

Kalau saya pribadi selaku koordinator kegiatan literasi cukup senang dengan adanya kegiatan literasi. Apalagi kepala sekolah juga mendukung kegiatan-kegiatan yang kami programkan.

5. Bagaimana kebijakan GLS dikomunikasikan kepada wali siswa?

Jawaban:

Dulu sekolah pernah menyelenggarakan sosialisasi literasi sekolah. Jadi orang tua siswa diminta datang ke sekolah agar mereka tahu bahwa SD Surokrasan melaksanakan kegiatan literasi. Pernah juga dikomunikasikan melalui rapat-rapat, atau saat pengambilan nilai ujian. Kalau secara online tiap kelas itu punya paguyuban kelas disitu berisi wali kelas dan orang tua yang bisa menjadi sarana komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua. Sekolah juga punya akun instagram, facebook, dan youtube, agar masyarakat luas juga bisa mengetahui kegiatan kami.

6. Bagaimana tanggapan dari wali siswa mengenai kebijakan GLS?

Jawaban:

Selama ini orangtua mendukung pelaksanaan kegiatan literasi, jadi saya pikir orangtua juga senang kalau di sekolah ada kegiatan literasi

7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengkomunikasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Ya karena ada kemauan sekolah untuk menggalakan kegiatan literasi maka sekolah juga kemudian menyelenggarakan kegiatan sosialisasi literasi sekolah bagi warga sekolah maupun bagi orang tua siswa. Terus adanya medsos itu juga cukup membantu dalam memnginformasikan kegiatan literasi. Kalau hambatannya tidak semua orang tua itu paham dan tertarik dengan kegiatan literasi sehingga nanti dirumah barangkali orang tua justru lalai untuk menyampaikannya kepada anak.

8. Siapa saja pelaksana yang terlibat dalam implementasi kebijakan GLS?

Jawaban:

Semua terlibat baik itu kepala sekolah, guru, karyawan. Kamipun juga sudah membentuk tim literasi sekolah. kalau saya ditunjuk sebagai koordinator kegiatan literasi. Terus kita juga ada pustakwan cilik yang tugasnya untuk membantu pustakawan mengajak teman temannya berkegiatan literasi

9. Berasal dari mana sumberdana untuk mengimplementasikan kebijakan GLS?

Jawaban

Ada dana BOS 20% untuk kegiatan perpustakaan, tetapi sebagian besar diprioritaskan untuk pengadaan buku paket. Dari orang tua ada yang namanya infaq literasi, terus juga alumni yang sudah lulus memberikan kenang-kenangan berupa buku kepada sekolah, dan dari donator-donatur lain

10. Apakah sekolah mengalokasikan waktu untuk mengimplemetasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Untuk alokasi waktu kegiatan literasi, di sekolah kami sudah mencantumkan kegiatan literasi di dalam jadwal pelajaran pada masing-masing kelas. Ditambah setiap kelas memiliki jadwal wajib kunjung ke perpustakaan sekolah.

11. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan sumberdaya?

Jawaban:

Faktor pendukungnya yang pertama itu karena ada dukungan penuh dari kepala sekolah. di sini sudah biasa, jadi siapapun yang memiliki inisiatif untuk memajukan sekolah pasti didukung oleh kepala sekolah asalakan yang memiliki inisiatif memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan program yang diinisiasinya. Kemudian ada juga dukungan dari orang tua berupa infaq literasi dan sumbangan buku. Selain itu komponen pelaksana kegiatan literasi bisa bekerjasama dengan baik. Sedangkan untuk penghambatnya itu berkaitan dengan sarpras kali ya, soalnya di sini sekolahnya sempit jadinya tidak ada lahan yang memadai untuk kegiatan-kegiatan literasi, dan juga perpustakaanya juga bisa dikatakan sempit dan belum ada ACnya. Ini saja sudah mending ada kipas angin, dulu waktu saya datang pertama kali belum ada apa-apanya di perpus, bahkan perpusnya disekat menjadi dua ruangan.

12. Bagaimana komitmen pelaksana kebijakan GLS yang ada di SD Surokarsan 2 Yogyakarta?

Jawaban:

Guru dan karyawan sudah berkomitmen sejak awal karena itu tadi kita sudah merencanakan matang-matang mulai dari kegiatan sosialisasi kepada guru, kepada orang tua, maupun kepada siswa kita, sehingga ketika melaksanakan tugasnya pun mereka sudah tahu apa yang harus dikerjakan.

13. Bagaimana kecakapan pelaksana kebijakan GLS yang ada di SD Surokarsan 2 Yogyakarta?

Jawaban:

Dari tim literasi sendiri sering mengadakan koordinasi sebelum pelaksanaan literasi, walaupun memang ada beberapa kelemahan, itu bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk kegiatan literasi setingkat SD di Kota Yogyakarta

secara keseluruhan tim literasi sekolah SD Surokarasan cukup baiklah dalam melaksanakan kegiatan literasi.

14. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan aspek disposisi?

Jawaban:

Komitmen dari tim literasi yang konsisten bisa memacu semangat dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Namun karena kesibukan-kesibukan dan tanggungjawab lainnya beberapa kegiatan literasi yang dilaksanakan menjadi kurang maksimal.

15. Bagaimana struktur birokrasi dalam mengimplementasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Itu mas jadi di sekolah kan sudah ada tim literasi sekolah. terdiri dari penanggung jawab yaitu kepala sekolah, kemudian ada ketua tim literasi, ketua tim adiwiyata, dan anggota. Nah dari situ nanti kita melaksanakan kegiatan literasi yang sebelumnya sudah kita rencanakan bersama sama. Mulai dari mensosialisasikannya, melaksanakannya, sampai dengan evaluasi kegiatannya.

16. Apakah terdapat job deskripsi dalam mengimplementasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Di dalam SK tim literasi sekolah itu memuat tugas tugas masing-masing, misalnya kepala sekolah membentuk tim, kemudian ketua tim literasi merencanakan kegiatan, lalu anggotanya merancang teknisnya seperti apa. Sudah ada itu di dalam SK tim literasi

17. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan aspek struktur birokrasi?

Jawaban:

Karena adanya dukungan dari birokrasi yang bagus maka pelaksanaan menjadi berjalan lancar, apalagi sudah di SK kan sehingga lebih jelas siapa harus bertanggungjawab seperti apa. Penghambatnya mungkin dimasalah

teknis pelaksanaan, artinya kan beberapa kadang ada yang tidak mengikuti rapat koordinasi sehingga ketika melaksanakan ada sedikit kebingungan harus berbuat apa dan bagaimana.

#### A. Identitas Diri

Nama : Sri Wijayatun, S.Pd  
Kode : AT  
Jabatan : Ketua Tim Literasi Sekolah  
Pendidikan terakhir : S1 (Sarjana PGSD)

#### B. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai kebijakan Gerakan Literasi Sekolah?

Jawaban:

Kebijakan itu kan punya fungsi bagaimana untuk membiasakan anak membaca di lingkungan sekolah. kalau dalam permendikbud disebutkan bahwa agar anak membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

2. Program apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mengimplementasikan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah?

Jawaban:

Kegiatan tentang literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta banyak, yang rutin-rutin setiap hari itu ada membaca bersama, terus ada ngaji bersama, di hari jumat siswanya berjualan untuk melatih literasi angka, sama itu kalau pas hari rabu biasanya anak maju satu-satu di depan kelas untuk menceritakan benda kesayangannya, sama satu lagi ada kegiatan membuat catatan harian. Kegiatan literasi lainnya ada membuat mading, pemanfaatan teras baca, di setiap kelas juga ada pojok kelas nah pojok kelas itu semacam perpustakaan mini yang dibuat oleh masing-masing kelas, sama kemarin belum lama ini dibulan oktober sekolah membuat lomba literasi.

3. Bagaimana kebijakan GLS dikomunikasikan kepada pelaksana kebijakan di sekolah? (guru, pustakawan, karyawan sekolah)

Jawaban:

Guru-guru dulu pernah mendapatkan sosialisasi dari arpusda tentang gerakan literasi sekolah. selain itu semenjak dibentuknya tim TLS, kepala sekolah juga

meminta kepada karyawan untuk membaca-baca buku pedoman gerakan literasi sekolah secara mandiri

4. Bagaimana tanggapan dari pelaksana mengenai kebijakan GLS?

Jawaban:

Sebagai guru kelas ya saya ikut mendukung program sekolah, saya kan juga masuk dalam tim literasi maka sayapun juga berkewajiban untuk membantu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah ini.

5. Bagaimana kebijakan GLS dikomunikasikan kepada wali siswa?

Jawaban:

Saya sebagai wali kelas 5 sering berkomunikasi melalui grup whatsapp yang berisi orangtua siswa kelas 5. Terus juga sekolah itu pernah mengundang wali siswa untuk disosialisasikan terkait kebijakan gerakan literasi.

6. Bagaimana tanggapan dari wali siswa mengenai kebijakan GLS?

Jawaban:

Ada beberapa orang tua yang bilang kepada saya bahwa mereka senang karena anaknya jadi rajin membaca. Selain itu orang tua juga senang ketika sekolah menunjukkan karya-karya yang telah dibuat oleh siswa.

7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengkomunikasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Faktor pendukungnya itu dari kepala sekolah sudah mendukung penuh termasuk dengan menginstruksikan agar sekolah mengadakan sosialisasi gerakan literasi kepada orang tua siswa. Kalau penghambatnya itu ada orang tua siswa di kelas saya itu yang kurang peduli dengan informasi dari sekolah.

8. Siapa saja pelaksana yang terlibat dalam implementasi kebijakan GLS?

Jawaban:

Semua warga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Kepala sekolah kemarin juga membentuk tim sebagai pelaksana inti dalam kegiatan literasi. Bahkan sudah di SK kan.

9. Berasal dari mana sumberdana untuk mengimplementasikan kebijakan GLS?

Jawaban

Di dalam RAPBS itu juga ada alokasi untuk kegiatan perpustakaan. Sumbernya dari dana BOS. Kalau dari dana BOS dirasa belum mencukupi kami secara mandiri juga mengusahakan melalui kantin sekolah. jadi kantin sekolah yang kami kelola nanti sebagian labanya diambil untuk kegiatan kegiatan seperti kegiatan literasi.

10. Apakah sekolah mengalokasikan waktu untuk mengimplemetasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Karena setiap hari kami melaksanakan kegiatan literasi, maka sekolah mengalokasikan waktu sebanyak 1 jam pelajaran atau 35 menit untuk kegiatan literasi, meskipun nanti dalam pelaksanaanya fleksibel, artinya kegiatannya bisa dilakukan di awal pelajaran, di tengah-tengah pelajaran, atau di akhir pelajaran kecuali kalau memang ada kegiatan literasi yang dilakukan bersama sama seluruh sekolah.

11. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan sumberdaya?

Jawaban:

Yang pertama itu dukungan dari kepala sekolah sangat penting, karena mau tidak mau kalau dalam melaksanakan program sekolah tanpa dukungan dari kepala sekolah pasti akan merepotkan. Kemudian dukungan dari orang tua juga penting, hal ini berkaitan dengan pengadaan buku secara sukarela. Seperti buku buku yang ada di pojok baca di tiap tiap kelas itu kan yang mengusahakan orang tua siswa dari masing-masing kelas. Kemudian lagi karena sekolah sudah membentuk tim literasi sekolah jadi yang bekerja untuk kegiatan literasi sudah ada yang mengkoordinir. Kalau kekurangannya itu menurut saya alokasi waktu untuk kegiatan kurang, apalagi anak-anak itu kalau sudah disuruh membaca sering ada beberapa anak ada yang tidak mau

disuruh berhenti. Iya mungkin itu karena saking asyiknya mereka membaca ataupun keasyikan membuat mading dan sebagainya.

12. Bagaimana komitmen pelaksana kebijakan GLS yang ada di SD Surokarsan 2 Yogyakarta?

Jawaban:

Pelaksananya itu kan ada tim literasi ya. Saya kira tim literasi sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat program-program literasi yang baik. Jadi secara keseluruhan bisa dikatakan untuk pelaksana kegiatan sudah memiliki komitmen yang bagus.

13. Bagaimana kecakapan pelaksana kebijakan GLS yang ada di SD Surokarsan 2 Yogyakarta?

Jawaban:

Guru-guru mampu mengkondisikan siswa saat kegiatan literasi, bahkan beberapa guru sudah mulai mengintegrasikan kegiatan literasi pada saat proses pembelajaran di kelas.

14. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan aspek disposisi?

Jawaban:

Kalau dari guru-guru terutama walikelas sudah pasti sangat berkomitmen, karena walikelas sebagai penanggungjawab kelas juga selalu berkomunikasi kepada orang tua kaitannya dalam kegiatan-kegiatan sekolah. namun demikian karena mereka juga memiliki tanggungjawab mengajar maka mau tidak mau guru harus bisa membagi waktu dengan baik.

15. Bagaimana struktur birokrasi dalam mengimplementasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Dalam tim literasi sekolah itu terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan, juga karyawan. Mereka bertanggungjawab untuk melaksanakan dan melaporkan hasil dari kegiatan literasi kepada kepala sekolah, maupun diinformasikan kepada orangtua siswa

16. Apakah terdapat job deskripsi dalam mengimplementasikan kebijakan GLS?

Jawaban:

Secara umum tugas tim literasi termuat dalam SK yang dikeluarkan oleh kepala sekolah. tapi untuk pelaksanaan yang sifatnya teknis biasanya pada saat hari H disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

17. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan aspek struktur birokrasi?

Jawaban:

Faktor pendukungnya itu guru kelas dimasukan dalam tim literasi sekolah sehingga memudahkan untuk mengorganisir siswa pada saat kegiatan. Penghambatnya sering dalam suatu kegiatan itu briefingnya waktu hari H sehingga terkesan mendadak dan minim persiapan

### Lampiran 5. Triangulasi Teknik dan Sumber

No	Aspek yang diteliti	Observasi		Wawancara	Wawancara	Wawancara	Kajian Dokumentasi	Kesimpulan
		Ya	Tidak	Kep. Sekolah	Kep. Perpustakaan	Ketua Tim Literasi Sekolah		
1	Program Literasi yang dilakukan sekolah	Ya		Kalau kegiatan yang diprogramkan sekolah ada banyak. Untuk pembiasaan membaca, setiap harinya kami membuat jadwal kegiatan. Hari senin kegiatannya membuat diary. Siswa kami minta untuk menuliskan catatan harian. Hari selasanya	Ada kegiatan rutin dan insidental. Kalau kegiatan rutinya setiap hari pasti ada. Misalnya kalau hari senin siswa membuat catatan harian, kalau hari selasa siswa melakukan literasi tadarus, Rabu itu kegiatannya circle time, nah kegiatan itu isinya adalah siswa diminta membawa benda	Kegiatan tentang literasi di SD Surokrasan banyak, yang rutin-rutin setiap hari itu ada membaca bersama, terus ada ngaji bersama, di hari Jumat siswanya berjualan untuk melatih literasi angka, sama itu kalau pas hari Rabu biasanya anak maju satu-satu di depan	Terdapat dokumentasi Foto	Program Literasi yang dilakukan SD Negeri Surokrasan 2 Yogyakarta terbagi menjadi dua jenis, yang pertama kegiatan rutin seperti membuat catatan harian, literasi tadarus, circle time, membaca bersama, dan market day. Kemudian untuk kegiatan insidental seperti lomba literasi, pelatihan jurnalistik, pemanfaatan teras baca dan pojok baca

			<p>ada kegiatan literasi tadarus atau literasi religius. Siswa kami kondisikan di kelas masing-masing untuk membaca jus amma ataupun surat-surat pendek. Bagi yang non muslim kami tempatkan di ruangan agama agar mereka membaca alkitab. Kegiatan hari rabu itu circle time, jadi nanti anak membawa benda kesayangannya</p>	<p>kesayangan dan menceritakan benda di depan kelas. Terus juga ada literasi bersama di hari kamis. Jadi nanti guru, kepala sekolah, karyawan, pokoknya semua warga sekolah berkumpul di halaman sekolah dan melakukan aktivitas membaca bersama. Hari jumatnya ada kegiatan market day, market day itu semacam</p>	<p>kelas untuk menceritakan benda kesayangannya, sama satu lagi ada kegiatan membuat catatan harian. Kegiatan literasi lainnya ada membuat mading, pemanfaatan teras baca, di setiap kelas juga da pojok kelas nah pojok kelas itu semacam perpustakaan mini yang dibuat oleh masing-masing kelas, sama kemarin</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>dan menceritakan di depan kelas secara bergiliran. Hari kamis kami semua ada kegiatan membaca bersama di halaman sekolah. itu diikuti oleh semua warga sekolah. untuk hari jumatnya kami ada yang namanya market day. Market day itu adalah hari berjualan, nanti siswa disediakan stand untuk berjualan,</p>	<p>berjualan. Siswanya nanti menjual makanan ini untuk melatih literasi numerik yang kontekstual. Selain kegiatan rutin ada kegiatan insidental misalnya lomba literasi, kemarin kami ada pelatihan jurnalistik dengan mengundang dari kedaulatan rakyat, ada juga kegiatan kunjungan ke perpustakaan daerah, terus sekolah juga bersama sama</p>	<p>belum lama ini dibulan oktober sekolah membuat lomba literasi.</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>kegiatan ini dilakukan di teras sekolah. selain kegiatan rutin yang sudah saya sebutkan tadi, sekolah juga punya kegiatan seperti lomba literasi dibulan bahasa, kemarin kami laksanakan di bulan Oktober. Kami juga ada kegiatan pelatihan jurnalistik, dan kunjungan ke perpustakaan daerah serta taman pintar. Kemudian untuk</p>	<p>melakukan kampanye literasi.</p>			
--	--	--	---	-------------------------------------	--	--	--

				menciptakan lingkungan yang literat, kami berkampanye dengan menempelkan dan membuat slogan slogan literasi yang kami pasang di beberapa sudut sekolah.				
2	Komunikasi (dengan pelaksana )		Tidak	Jadi dulu awal-awal tahun 2017 kami secara mandiri mengundang dari arpusda untuk menjelaskan kepada kami tentang literasi sekolah.	Saya belum lama ini mengikuti workshop literasi di Dinas Pendidikan Kota, dari situ saya semakin paham tentang kegiatan literasi sekolah. sekolah itu tahun	Guru-guru dulu pernah mendapatkan sosialisasi dari arpusda tentang gerakan literasi sekolah. selain itu semenjak dibentuknya tim TLS, kepala		Sekolah mensosialisasikan kebijakan gerakan literasi sekolah kepada pelaksana kebijakan dengan mengundang dari arpusda dan juga pustakawannya mengikuti kegiatan workshop literasi yang

				kemudian kalau dari dinas kemarin ada workshop literasi.	kemarin kalau tidak salah pernah juga mengundang dari arpusda untuk mensosialisasikan apa itu literasi sekolah	sekolah juga meminta kepada karyawan untuk membaca-baca buku pedoman gerakan literasi sekolah secara mandiri		dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3	Komunikasi (dengan orangtua)	Ya		Jadi pihak sekolah awalnya rapat dengan komite sekolah dan kemudian sepakat untuk mengundang walisiswa dalam rangka mensosialisasikan program literasi ini. Selain itu sekolah juga	Dulu sekolah pernah menyelenggarakan sosialisasi literasi sekolah. jadi orang tua siswa diminta datang ke sekolah agar mereka tahu bahwa SD Surokrasan melaksanakan kegiatan literasi. Pernah juga	Saya sebagai wali kelas 5 sering berkomunikasi melalui grup whatsapp yang berisi orangtua siswa kelas 5. Selain itu setiap kelas memiliki paguyuban kelas Terus juga sekolah itu pernah mengundang wali	Terdapat dokumentasi foto	Sekolah mengkomunikasikan kebijakan tentang gerakan literasi sekolah dengan melakukan sosialisasi secara langsung kepada orang tua siswa. Selain itu komunikasi dengan orang tua bisa melalui grup whatsapp, instagram, facebook.

			<p>menjalin komunikasi melalui paguyuban kelas, jadi masing-masing kelas itu memiliki paguyuban kelas yang berfungsi sebagai media komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Kemudian setiap kelas itu walimuridnya memiliki grup whatsapp sehingga memudahkan sekolah untuk memberikan</p>	<p>dikomunikasikan melalui rpat-rapat, atau saat pengambilan nilai ujian. Kalau secara online tiap kelas itu punya paguyuban kelas disitu berisi wali kelas dan orang tua yang bisa menjadi sarana komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua. Sekolah juga punya akun instagram, facebook, dan youtube, agar masyarakat luas juga bisa mengetahui</p>	<p>siswa untuk disosialisasikan terkait kebijakan gerakan literasi.</p>	
--	--	--	---	--	---	--

				informasi terkait kegiatan literasi. Terus kami punya akun media sosial seperti youtube, instagram, wa grup tadi agar masyarakat luas juga bisa mengetahui kegiatan literasi di SD Surokrasan	kegiatan kami.			
4	Sumber daya manusia	Ya		Kalau pelaksana inti itu untuk melaksanakan kegiatan literasi, kami ada tim literasi sekolah, saya sendiri sebagai penanggungjawab nya. Di tim itu	Semua terlibat baik itu kepala sekolah, guru, karyawan. Kamipun juga sudah membentuk tim literasi sekolah. kalau saya ditunjuk sebagai	Semua warga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Kepala sekolah kemarin juga membentuk tim sebagai pelaksana inti dalam kegiatan literasi.	Terdapat Dokumen Surat Keputuasn dari Kepala Sekolah tentang Pembentukan Tim Literasi	Terdapat tim literasi berjumlah 9 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan, dan karyawan

				ada 9 orang terdiri dari kepala perpustakaan, guru, dan karyawan. Tetapi dalam pelaksanaan kegiatan semua warga sekolah saya minta untuk tetap berpartisipasi.	koordinator kegiatan literasi. Terus kita juga ada pustakwan cilik yang tugasnya untuk membantu pustakawan mengajak teman temannya berkegiatan literasi	Bahkan sudah di SK kan.		
5	Sumber dana	Ya		Sumbernya banyak, bisa dari bantuan pemerintah, sumbangan dari alumni, maupun dari orangtua siswa. Seperti pojok baca yang ada tiap-tiap kelas	Ada dana BOS 20% untuk kegiatan perpustakaan, tetapi sebagian besar diprioritaskan untuk pengadaan buku paket. Dari orang tua ada yang	Di dalam RAPBS itu juga ada alokasi untuk kegiatan perpustakaan. Sumbernya dari dana BOS. Kalau dari dana BOS dirasa belum mencukupi kami		Sumber dana untuk kegiatan literasi berasal dari pemerintah (dana BOS), kemudian bantuan sukarela dari orangtua siswa (infaq literasi dan sumbangan buku), kemudian sumbangan dari

				itu juga yang mengusahakan orang tua siswa masing masing kelas. Kemudian sumbangan dari mahasiswa PLT UNY	namanya infaq literasi, terus juga alumni yang sudah lulus memberikan kenang-kenangan berupa buku kepada sekolah, dan dari donator-donatur lain	secara mandiri juga mengusahakan melalui kantin sekolah. jadi kantin sekolah yang kami kelola nanti sebagian labanya diambil untuk kegiatan kegiatan seperti kegiatan literasi.		alumni, selain itu sumbangan dari mahasiswa PLT UNY
6	Alokasi waktu	Ya		Ada alokasi waktu untuk kegiatan gerakan literasi sekolah. jadi setiap hari kami menyediakan waktu kurang lebih 35 menit untuk kegiatan	Untuk alokasi waktu kegiatan literasi, di sekolah kami sudah mencantumkan kegiatan literasi di dalam jadwal pelajaran pada masing-masing kelas. Ditambah	Karena setiap hari kami melaksanakan kegiatan literasi, maka sekolah mengalokasikan waktu sebanyak 1 jam pelajaran atau 35 menit untuk kegiatan literasi,	Dokumen jadwal pelajaran yang ada di masing-masing kelas terdapat alokasi waktu untuk kegiatan	Sekolah menyediakan alokasi waktu untuk kegiatan literasi selama 1 jam pelajaran atau 35 menit setiap harinya. Selain itu terdapat jadwal wajib kunjung perpustakaan bagi setiap kelas.


				literasi. Setiap kelas memiliki jadwal kegiatan literasi yang tercantum dalam jadwal pembelajaran di kelas.	setiap kelas memiliki jadwal wajib kunjung ke perpustakaan sekolah.	meskipun nanti dalam pelaksanaannya fleksibel, artinya kegiatannya bisa dilakukan di awal pelajaran, di tengah-tengah pelajaran, atau di akhir pelajaran kecuali kalau memang ada kegiatan literasi yang dilakukan bersama sama seluruh sekolah.	literasi	
7	Disposisi	Ya		Untuk komitmen dari pelaksana mereka memiliki komitmen yang cukup baik, hal ini dibuktikan	Guru dan karyawan sudah berkomitmen sejak awal karena itu tadi kita sudah merencanakan	Pelaksananya itu kan ada tim literasi ya. Saya kira tim literasi sudah berusaha semaksimal		Komitmen dari pelaksana kebijakan gerakan literasi sekolah di SD N Surokarsan 2 Yogyakarta bisa

				dengan program-program rutin literasi bisa berjalan terus dan lancar-lancar saja.	matang-matang mulai dari kegiatan sosialisasi kepada guru, kepada orang tua, maupun kepada siswa kita, sehingga ketika melaksanakan tugasnya pun mereka sudah tahu apa yang harus dikerjakan.	mungkin untuk membuat program-program literasi yang baik. Jadi secara keseluruhan bisa dikatakan untuk pelaksana kegiatan sudah memiliki komitmen yang bagus.		dibilang berkomitmen hal ini ditunjukkan dengan perencanaan kegiatan dan usaha yang maksimal dalam menjalankan setiap kegiatan literasi
8	Struktur Birokrasi	Ya		Itukan sudah ada tim literasi sekolah sebagai pelaksana inti. Jadi kepala sekolah sebagai penanggungjawab itu membuat tim literasi sekolah, nah tugas dari tim	Itu mas jadi di sekolah kan sudah ada tim literasi sekolah. terdiri dari penanggung jawab yaitu kepala sekolah, kemudian ada ketua tim literasi, ketua tim adiwiyata, dan	Dalam tim literasi sekolah itu terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan, juga karyawan. Mereka bertanggungjawab untuk melaksanakan	Terdapat dokumen berupa struktur organisasi tim literasi sekolah	Tim literasi sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan, dan karyawan. Di dalam SK Tim Literasi sudah memuat tugas/jobdeskripsi dari masing-masing komponen literasi

			<p>literasi sekolah itu adalah merancang program-program literasi dan juga menjalin komunikasi dengan berbagai pihak agar mempermudah pelaksanaan kegiatan literasi. Tim literasi sekolah memiliki serangkaian program dan harus melaporkan kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah dan belum dilakukan kepada saya.</p>	<p>anggota. Nah dari situ nanti kita melaksanakan kegiatan literasi yang sebelumnya sudah kita rencanakan bersama sama. Mulai dari mensosialisasikannya, melaksanakannya, sampai dengan evaluasi kegiatannya.</p>	<p>dan melaporkan hasil dari kegiatan literasi kepada kepala sekolah, maupun diinformasikan kepada orangtua siswa</p>	
--	--	--	--	---	---	--

## Lampiran 6. Surat Izin Penelitian Tugas Akhir Skripsi

20/31/2018 SURAT IZIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611  
Laman: [fip.uny.ac.id](http://fip.uny.ac.id) E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id)

---


Nomor : 661/UN34.11/DT/Pen/2018 31 Oktober 2018  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Hal : **Izin Penelitian**

Yth . Walikota Yogyakarta  
c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta  
Jl. Kenari No. 56, Muja-muju, Umbulharjo, Yogyakarta 55165  
Telp. (0274) 551137

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bima Setiawan  
NIM : 15110241001  
Program Studi : Kebijakan Pendidikan - S1  
Judul Tugas Akhir : Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)  
Waktu Penelitian : 12 November - 28 Desember 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.  
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

 Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan :  
1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian>



**SURAT IZIN**

NOMOR : 070/2173  
5396/34

Membaca Surat : Dari Dekan FKIP - UNY  
Nomor : 661/UN34.11/DT/Pen/2018 Tanggal : 31 Oktober 2018

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
6. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 42 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : Bima Setiawan  
No. Mhs/ NIM : 15110241001  
Pekerjaan : Mahasiswa FKIP - UNY  
Alamat : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dr. Arif Rohman, M.Si.  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan Judul Proposal : Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 02 November 2018 s/d 02 Januari 2019  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan :



1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

Bima Setiawan

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 05 November 2018

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan  
Sekertaris



Tembusan Kepada :

- Yth
1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
  2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
  3. Kepala SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta
  4. Dekan FKIP - UNY
  5. Ybs.

## Lampiran 7. Dokumentasi Foto



1. Aktivitas menulis catatan harian



2. Aktivitas literasi religius



3. Aktivitas circle time



4. Aktivitas membaca bersama



5. Aktivitas market day



6. Pojok baca siswa kelas 5



7. Mading karya siswa kelas 2



8. Penyerahan hadiah lomba literasi



9. Pemanfaatan pojok baca



10. Pemanfaatan teras baca



11. Aktivitas pelatihan jurnalistik



12. Peserta pelatihan jurnalistik



13. Poster literasi dari Mhs. PPL UNY



14. Sticker literasi untuk siswa



15. Sumbangan buku dari peneliti



16. Sosialisasi GLS kepada orangtua siswa

JADWAL PELAJARAN SD NEGERI SUROKARSAN 2 TAHUN PELAJARAN 2018/2019						
No	Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1	07.00 - 07.30	Upacara	Pengajaran	Tema	Pengajaran	Seman
2	07.35 - 08.10	Praktikum Agama	Pengajaran	Tema	Pengajaran	Dharma Jedd
3	08.10 - 08.45	Pendidikan Agama	Tema	Tema	Tema	Bahasa Jawa
4	08.45 - 09.20	Tema	Tema	Tema	Tema	Tema
ISTIRAHAT I						
5	09.20 - 10.10	Tema	Seni Tari	Pendidikan Agama	Tema	Tema
6	10.10 - 10.45	Tema	Seni Tari	Pendidikan Agama	Tema	Tema
7	10.45 - 11.20	Tema	Bahasa Inggris	TIK	Tema	Literasi
8	11.20 - 11.55	TPA	Bahasa Inggris	TIK	Tema	Literasi
9	11.55 - 12.30	Literasi	Literasi	Literasi	Literasi	ISTIRAHAT II sifat Jumat
ISTIRAHAT						

17. Jadwal Pelajaran siswa kelas 1

JADWAL WAJIB KUNJUNG PERPUSTAKAAN		
KELAS	KELAS	KETERANGAN
SENIN	VI	Sekolah I : Pukul Sekolah II : Pukul
SELASA	V	Sekolah I : Pukul Sekolah II : Pukul
RABU	IV	Sekolah I : Pukul Sekolah II : Pukul
KAMIS	III	Sekolah I : Pukul Sekolah II : Pukul
JUMAT	I dan II	Sekolah I : Pukul Sekolah II : Pukul

Ayo biasakan membaca mulai dari sekarang!

18. Jadwal wajib kunjung ke perpustakaan